



BAPPELITBANGDA  
KOTA TERNATE

**cermat**

# HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN PARTISIPASI MASYARAKAT TENTANG SURVEI DAN PUBLIKASI PANDANGAN PUBLIK SOAL PENGELOLAAN SAMPAH KOTA TERNATE 2023



## **PENGEMBANGAN PARTISIPASI MASYARAKAT TENTANG SURVEI DAN PUBLIKASI PANDANGAN PUBLIK SOAL PENGELOLAAN SAMPAH KOTA TERNATE 2023**

### **Abstrak**

Kota Ternate merupakan kota yang terletak di Indonesia bagian timur di Provinsi Maluku Utara. Kota ini terletak pada posisi 02°28'54,51" Lintang Selatan, 02°39'28,76" Lintang Utara, dan berada di antara 124°16'58,62" - 129°40'57,62" Bujur Timur. Secara geografis, Kota Ternate berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Selatan di sebelah Selatan. Luas Kota Ternate adalah 5.709,72 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari daratan 162,20 Km<sup>2</sup> dan lautan 5.547,52 Km<sup>2</sup>.

Kota Ternate merupakan kota kepulauan yang terdiri dari 3 pulau besar dan 6 pulau kecil. Ibukota Kota Ternate adalah Ternate Tengah dengan wilayah administratif terdiri dari 8 kecamatan dan 78 kelurahan. Pusat Pemerintahan berada di pulau terbesarnya yakni Pulau Ternate. Pada Pulau Ternate terdapat 5 kecamatan yang berada di sana yakni Pulau Ternate, Ternate Selatan, Ternate Tengah, Ternate Utara, dan Ternate Barat. Tiga kecamatan lainnya berada di luar Pulau Ternate, sehingga jaraknya dengan Ibukota Kota Ternate cukup jauh. Kecamatan terjauh jaraknya yakni Kecamatan Pulau Batang Dua yang berjarak 121,6 km dari pusat kota. Posisinya berada di Pulau Mayau dan Tifure, yang terletak di tengah perairan Laut Maluku.

Penduduk Kota Ternate berdasarkan Sensus penduduk tahun 2022 sebanyak 206.745 jiwa. Jumlah rasio jenis kelamin Penduduk Kota Ternate pada tahun 2022 adalah 101. Artinya, tiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 101 penduduk laki-laki.

Sejak dahulu, Ternate sudah menjadi kota metropolitan, kota jasa juga 'pintu masuk' bagi siapa saja yang ingin menjelajahi Maluku Utara. Karena itu, kompleksitas masalah perkotaan menumpuk di Kota Ternate termasuk pengelolaan soal sampah.

Saat ini, tercatat. Pemerintahan Kota Ternate, memasuki era ketiga, dari zaman Almarhum Syamsir Andili, Burhan Abdurahman, Hingga kini periode Andalan, masanya Dr. M. Tauhid Suleman, MSi.

Tentu, setiap periode kepemimpinan punya perhatian visi dan misi yang berbeda. Pada era ini, Dr. M. Tauhid Soleman MSi. Bisa dibilang berani mengambil keputusan untuk memasuki penanganan sampah perkotaan menjadi program prioritas di eranya.

Pengelolaan sampah di pulau-pulau kecil punya karakter yang berbeda dengan kota lainnya di Indonesia. Ini menjadi tantangan Tersendiri.

Berbagai program mulai dijalankan. Salah satunya adalah pengelolaan sampah tematik, membuat bank sampah, studi tiru, hingga partisipasi warga dan komunitas dilibatkan. Bahkan, Pemkot saat ini berencana menghapus retribusi sampah sebesar Rp10 ribu setiap bulannya yang dititipkan anggarannya di Perumda Akekaale, dan menggantikan dengan program tiap rumah tangga diwajibkan menyeter Rp20 ribu/bulan ke petugas kebersihan, yang dibentuk di tiap kelurahan. Hal ini, selain melihat etos, membangun karakter penanganan sampah bersama, juga memutuskan sekitar 600 kepala keluarga yang selama ini tidak membayar retribusi sampah namun sampahnya tertangani oleh petugas kebersihan.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate bahkan mengeluarkan statemen, sampah di Kota Ternate setiap harinya mencapai 80-90 ton. Hal ini bisa meningkat lebih ketika memasuki hari-hari besar seperti saat Ramadan.

Catatan DLH Ternate, dalam sehari, pada hari-hari besar keagamaan, kota ini bisa memproduksi sampah sekitar 140 ton, dengan perhitungan per orang menghasilkan sampah 0,7 kg dalam sehari. Jumlah 140 ton itu jika 0,7 kg dikalikan dengan jumlah penduduk.

Persoalan sampah juga berkaitan dengan pola hidup dan kebudayaan setempat. Sebab itu, pemerintah bahkan terus berupaya melakukan kajian hingga saat ini menuju pada 'uji publik' melihat tingkat kepuasan warga terhadap program pemerintah dalam pengelolaan sampah, bekerja sama dengan PT Cermat Media Aksara. Dari itu, hasil yang diharapkan, menjadi bahan evaluasi pemerintah terhadap program yang dijalankan maupun menciptakan karakter, pola hidup yang merujuk pada bagaimana pengelolaan sampah yang partisipasif mulai dari kesadaran individu dan pengelolaan dari rumah masing-masing.

**Kata kunci:** *Pengelolaan Sampah Pemerintah Kota Ternate, Pandangan Publik dan Partisipasi Masyarakat.*

## DAFTAR ISI

<b>I.</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	5
	I.a. Dampak di Hulu ke Hilir.....	6
	I.b. Temuan Mikroplastik dalam Lambung Ikan Karang.....	7
<b>II.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	7
	II.a. Presepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Sampah di Kecamatan Ternate Tengah.....	9
	II.b. Presepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Sampah di Kecamatan Ternate Utara.....	12
	II.c. Presepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Sampah di Kecamatan Ternate Selatan.....	15
<b>III.</b>	<b>NARASI PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA TERNATE</b> .....	18
	III.a. KECAMATAN TERNATE UTARA.....	18
	III.b. KECAMATAN TERNATE BARAT.....	32
	III.c. KECAMATAN TERNATE SELATAN.....	38
	III.d. KECAMATAN TERNATE TENGAH.....	42
<b>IV.</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	52
	Lampiran Dokumentasi	

## I. PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk serta aktivitas ekonomi masyarakat yang beragam membuat volume timbunan dan komposisi sampah di Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, juga ikut meningkat.

Persoalan sampah perkotaan tidak henti-hentinya dibahas dan menjadi perhatian. Sebab itu, sistem pengelonaannya harus dikerjakan dengan tepat dan sistematis; pemanfaatan berbagai prasarana dan sarana persampahan yang meliputi pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan maupun pembuangan akhir (Rizal, 2011).

Sampah juga menyangkut dengan kultur setempat. Kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan perlu dibangun sebab sampah akan menjadi masalah, setiap tahunnya timbunan meningkat dan akan menjadi sumber penyakit.

Hasil riset pada Mei hingga Juni 2023, pola pengelolaan sampah di Kota Ternate yang masih menggunakan metode pengumpulan secara langsung (*door to door*) lalu ditampung di TPA dibiarkan secara *open dumping* tanpa ada pengelolaan lanjutan. Sebagian warga di Kecamatan Ternate Utara dan Pulau memilih membakar sampah (dengan *incenerator* atau dibakar begitu saja), dan gali tutup (*sanitary landfill*). Di sisi lain, Kota Ternate yang sebelumnya kekurangan kendaraan pengangkut sampah, namun pada pemerintahan kali ini, sudah mulai tertangani dengan melibatkan pihak ketiga untuk pengadaan kendaraan roda tiga, namun masih ada sistem pengelolaan atau manajemen di kelurahan yang belum baik. Akibatnya, sebagian besar petugas kebersihan yang memakai kendaraan roda tiga mengeluh dengan upah maupun operasional berupa BBM.

Data Badan Pusat Statistik Kota Ternate menyebutkan, total luas wilayah Ternate Tengah pada 2021 adalah 13.916 kilometer persegi (Km<sup>2</sup>). Terdiri dari 16 kelurahan dengan kepadatan penduduk 53.427 jiwa.

Di Kelurahan Makassar Timur dengan luas 0,186 Km<sup>2</sup> terdapat 5.346 penduduk, Gamalama seluas 0,396 Km<sup>2</sup> terdapat 2.664 penduduk, Moya seluas 3.087 Km<sup>2</sup> terdapat 2.447 penduduk, dan Santiong seluas 0.255 Km<sup>2</sup> terdapat 3.988 penduduk.

Seperti diketahui, sampah merupakan konsekuensi kehidupan yang dapat menciptakan masalah lingkungan. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate mencatat, volume sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga dalam sehari berkisar 80 – 90 Ton.

Menurut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 DLH Kota Ternate, Asmal Lahiaro, jumlah ini yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Buku Deru-deru, Takome, Ternate Barat.

Sedangkan pengangkutan perhari dari Transdepo Bastiong dan Kalumata, Ternate Selatan, serta Transdepo Tubo, Ternate Utara, rata-rata 3 – 4 kontainer dengan satu kontainer beratnya kurang lebih 6 – 7 meter kubik.

Di Kelurahan Gamalama, dalam sehari menghasilkan 10 – 20 Ton. Sedangkan khusus di kawasan pasar, mencapai 10 – 15 Ton perhari. Tapi pada Ramadan 2023, volumenya bisa mencapai 120 Ton perhari. Bahkan di H-1 Idul Fitri, mencapai 90 Ton.

Dalam menangani persoalan sampah, Pemerintah Kota Ternate saat ini sudah menyiapkan 50 unit armada roda tiga. Kendaraan merek *Happy* produk dalam negeri itu telah disuplay ke tiga kecamatan.

Rinciannya, Ternate Tengah 16 unit, Ternate Selatan 17 unit, dan Ternate Utara 17 unit. Sedangkan Ternate Pulau dan Barat direncanakan pada tahap dua. Pengadaanya lewat Dinas PUPR.

Sementara, armada truk yang saat ini aktif beroperasi sebanyak 17 unit. Namun dari jumlah itu, hanya 4 – 5 unit yang tergolong baru. Selebihnya berusia uzur. Karena pengadaannya di masa periode Syamsir Andili hingga Burhan Abdurrahman.

Persoalan sampah juga berkaitan dengan pola hidup dan kebudayaan setempat. Sebab itu, pemerintah bahkan terus berupaya melakukan kajian hingga saat ini menuju pada 'uji publik' melihat tingkat kepuasan warga terhadap program pemerintah dalam pengelolaan sampah, bekerja sama dengan PT Cermat Media Aksara. Dari itu, hasil yang diharapkan, menjadi bahan evaluasi pemerintah terhadap program yang dijalankan maupun menciptakan karakter, pola hidup yang merujuk pada bagaimana pengelolaan sampah yang partisipasif mulai dari kesadaran individu dan pengelolaan dari rumah masing-masing.

### **I.a. Dampak di Hulu ke Hilir**

Dampak dari penanganan sampah yang belum efektif di hulu menyebabkan masalah di hilir; di perairan Kota Ternate. Hasil peneliti Ekspedisi Sungai Nusantara dan Samurai Maluku Utara menemukan bahwa perairan Kota Ternate telah terkontaminasi mikroplastik. Rata-rata kontaminasi mikroplastik di perairan Ternate adalah 173,75 partikel Mikroplastik dalam 100 liter air.

Penelitian tersebut dengan cara mengambil sampel air air di empat lokasi yaitu di Dufa-dufa, Kampung Makasar, Soasio dan di Ake Ga'ale, Kelurahan Sangaji. Dari sampel itu, mereka menemukan kadar mikroplastik terbanyak adalah di pesisir Dufa-dufa yang berdekatan dengan kelurahan Tafure. Di daerah tersebut, partikel mikroplastik sebanyak 301 dalam 100 liter air. Hal itu diungkap Prigi Arisandi Direktur Eksekutif Institut Pemulihan dan Perlindungan Sungai, kepada cermat, Rabu (26/10).

Sedangkan lokasi yang paling sedikit kandungan mikroplastik nya, kata Prigi, adalah Kampung Makasar sebesar 88 partikel dalam 100 liter air. Jenis mikroplastik yang paling banyak ditemukan adalah jenis Fiber, sedangkan jenis lainnya yang ditemukan adalah fragmen, filament, dan foam.

## **I.b. Temuan Mikroplastik dalam Lambung Ikan Karang**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ikan-ikan karang di kepulauan Ternate telah terkontaminasi mikroplastik. "Penelitian yang diterbitkan *Jordan Journal of Biological Sciences* pada Desember 2021 ini mengambil sampel ikan di perairan Kasturian, Kampung Makassar, Mangga Dua, dan Kalumata. Pengambilan sampel dilakukan pada Agustus-September 2019," ungkap Prigi.

Ikan karang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 220 ekor dengan Rincian:

1. kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) 29 Ekor
2. kerapu muara (*Epinephelus coioides*) 36 Ekor
3. kerapu lumpur (*Epinephelus suillus*) 65 Ekor
4. baronang lingkis (*Siganus canaliculatus*) 47 Ekor
5. ikan batu (*Synanceia*) 27 Ekor
6. ikan kakatua (*Scarus psittacus*) 16 Ekor.

Hasil pengujian menunjukkan 183 dari 220 ekor ikan tercemar mikroplastik. Total ada 594 partikel plastik ditemukan dalam sistem pencernaan ikan-ikan tersebut. Kandungan mikroplastik ini berupa 47,81 persen fragmen, 38,22 persen film, 2,69 persen foam, 2,36 persen fiber, 7,41 persen line, dan 1,52 persen pellet

Dalam rilis yang diterima cermat, Prigi menyampaikan, penelitian tentang kandungan mikroplastik dalam ikan di perairan Ternate dilakukan Mimien Henie Irawati Al Muhdhar (Universitas Negeri Malang), I Wayan Sumberartha (Universitas Negeri Malang), Zainudin Hassan (University Technology Malaysia), Muhammad Shalahuddin Rahmansyah (Sekolah Tinggi Teknik Industri Turen Malang), dan M Nasir Tamalene (Universitas Khairun Ternate).

## **II. Metode Penelitian**

Tim survei menggunakan penelitian deskriptif yakni membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata; 1983). Juga metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan (Participatory Action Research) PAR. Dimana, peran peneliti dapat bergerak bersama narasumber atau publik untuk mencari solusi bersama atau bertindak bersama soal pengelolaan sampah.

Bahkan, dalam survei, tim juga menggali hasil riset sebelumnya pada tahun 2022 yang dilakukan oleh LSM Bidadari Halmahera terkait dengan Tingkat Kepuasan Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah di Ternate. Mereka menggunakan pengukuran Skala Likert. Metode ini merupakan suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner (angket), dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Metode ini dikembangkan oleh Rensis Likert. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu jenis layanan publik. Pada skala Likert responden diminta untuk menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Analisis data dalam survei kepuasan masyarakat di Kota Ternate juga menggunakan metode analisis yang telah diuraikan dalam pedoman yang dikeluarkan oleh Kemenpan dengan asumsi bahwa survei ini bermaksud menyamakan persepsi metodologi yang digunakan oleh pemerintah.

Teknik analisis yang digunakan yaitu setiap pertanyaan survei masing-masing diberi nilai. Nilai dihitung dengan menggunakan “nilai-rata-rata tertimbang” masing-masing unsur pelayanan. Dalam penghitungan survei kepuasan masyarakat terdapat unsur-unsur pelayanan yang dikaji, setiap unsur pelayanan memiliki penimbang yang sama. Nilai penimbang ditetapkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Bobot Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Bobot}}{\text{Jumlah Unsur}} = \frac{1}{x} = N$$

N = bobor nilai per unsur

$$\text{Bobot Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Bobot}}{\text{Jumlah Unsur}} = \frac{1}{x} = N$$

$$SKM = \frac{\text{Total dari nilai Presepsi Per unsur}}{\text{Total unsur yang terisi}} \times \text{nilai penimbang}$$

Untuk memudahkan interpretasi terhadap penilaian SKM yaitu antara-25-100, maka hasil penilaian dikonversikan menjadi nilai dasar 25, dengan rumus sebagai berikut:

$$SKM \text{ Unit Pelayanan} \times 25$$



## II.a. Presepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Sampah di Kecamatan Ternate Tengah

### Keterangan :

- U1 s.d. U14 = Unsur-Unsur pelayanan
- NRR = Nilai rata-rata
- IKM = Presepsi Masyarakat
- \*) = Jumlah NRR PM tertimbang
- \*\*) = Jumlah NRR Tertimbang x 25

<b>IKM UNIT PELAYANAN :</b>	<b>53,21</b>
-----------------------------	--------------

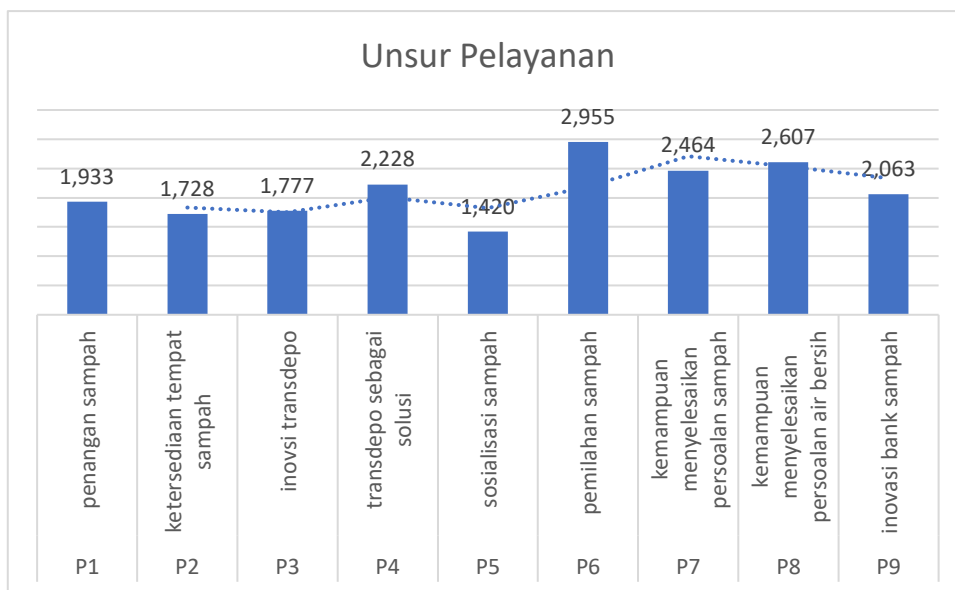
### Mutu Pelayanan :

- A** (Sangat Baik) : 88,31 - 100,00
- B** (Baik) : 76,61- 88,30
- C** (Kurang Baik) : 65,00 - 76,60
- D** (Tidak Baik) : 25,00 - 64,99

No.	UNSUR PELAYANAN	NILAI RATA-RATA
P1	penanganan sampah	1,933
P2	ketersediaan tempat sampah	1,728
P3	inovasi <i>Transdepo</i>	1,777
P4	<i>Transdepo</i> sebagai solusi	2,228
P5	sosialisasi sampah	1,420
P6	pemilahan sampah	2,955
P7	kemampuan menyelesaikan persoalan sampah	2,464
P8	kemampuan menyelesaikan persoalan air bersih	2,607
P9	inovasi bank sampah	2,063

Hasil di atas menunjukkan bahwa angka rata terkait penanganan sampah di Kota Ternate sudah menunjukkan inovasi penanganan sampah sebesar 2,22, hanya saja ketidaktahuan masyarakat terkait transdepo sebagai sebuah inovasi penyelesaian masalah sampah sebesar 1,77. Selain dari hal tersebut kegiatan sosialisasi terkait penanganan sampah sangat lemah yaitu sebesar 1,42.

Ternate Tengah sendiri merupakan kecamatan dengan angka populasi besar dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kota Ternate. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terkait kebijakan dan atau solusi yang dihasilkan oleh pemerintah terkait solusi penangan sampah di kota Ternate juga masih penting dilaksanakan.



Pemahaman masyarakat terkait dengan pemilahan sampah di Ternate Tengah terbilang baik karena memiliki angka tertinggi yaitu 2,955. Berbanding terbalik dengan unsur program sosialisasi sampah yang dilakukan oleh pemerintah yang oleh masyarakat dirasakan sangat kurang sehingga unsur ini memiliki angka terendah yaitu 1,420. Dalam pengembangan pananganan sampah masyarakat sudah memberikan kepercayaan dengan memberikan angka 2,,464 kepada pemerintah terhadap kemampuan menyelesaikan persoalan sampah. Kondisi yang sama juga terjadi terkait nilai transdepo sebagai solusi yaitu sebesar 2,228.

Hal yang menarik adalah kepercayaan masyarakat terkait kemampuan menyelesaikan persoalan sampah tidak diikuti dengan sarana prasarana penunjang seperti ketersediaan tempat sampah yang masih sangat minim sehingga masyarakat memberikan nilai 1,728 dan juga terkait program andalannya yaitu inovasi transdepo yang hanya memiliki nilai 1,777, namun transdepo sebagai solusi pengurai maka masyarakat masih setuju dengan itu.

## II.b. Presepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Sampah di Kecamatan Ternate Utara

### Keterangan :

- U1 s.d. U14 = Unsur-Unsur pelayanan
- NRR = Nilai rata-rata
- PM = Presepsi Masyarakat
- \*) = Jumlah NRR PM tertimbang
- \*\*) = Jumlah NRR Tertimbang x 25

<b>Angka Presepsi masyarakat</b>	<b>56,62</b>
----------------------------------	--------------

### Mutu Pelayanan :

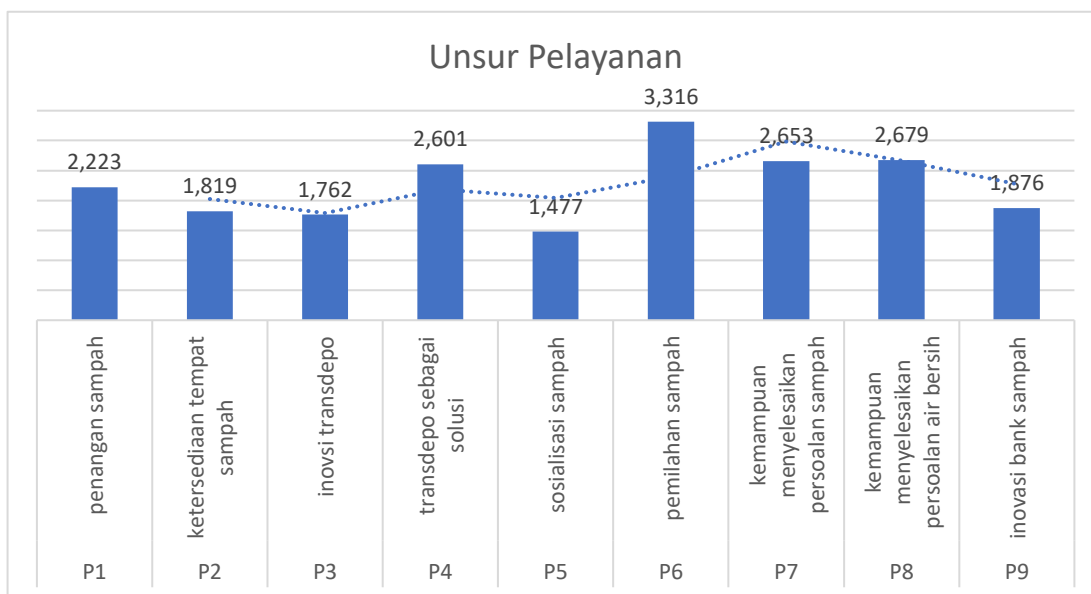
- A** (Sangat Tepat) : 88,31-100,00
- B** (Tepat) : 76,61-88,30
- C** (Kurang Tepat) : 65,00-76,60
- D** (Tidak Tepat) : 25,00-64,99

No.	UNSUR PELAYANAN	Nilai Rata-Rata
P1	penanganan sampah	2,223
P2	ketersediaan tempat sampah	1,819
P3	inovasi <i>Transdepo</i>	1,762
P4	<i>Transdepo</i> sebagai solusi	2,601
P5	sosialisasi sampah	1,477
P6	pemilahan sampah	3,316
P7	kemampuan menyelesaikan persoalan sampah	2,653
P8	kemampuan menyelesaikan persoalan air bersih	2,679
P9	inovasi bank sampah	1,876

Hasil serupa juga terjadi di Kecamatan Ternate Utara, dimana penanganan sampah oleh pemerintah Kota Ternate menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terkait inovasi transdepo sebagai pilot proyek penanganan sampah sebesar 1,76.

Angka persepsi masyarakat terkait transdepo sebagai inovasi yang 1,76 berbanding terbalik dengan kepercayaan masyarakat terhadap transdepo sebagai solusi yaitu sebesar 2,60, menunjukkan harapan masyarakat terhadap transdepo untuk mengurai timbulan sampah.

Meskipun Ternate Utara tidak memiliki kerapatan dan kepadatan di bandingkan dengan Ternate tengah tetapi tingkat kepercayaan masyarakat terkait kemampuan penanganan sampah oleh pemerintah Kota masih terbilang besar yaitu 2,65.



Data unsur pelayanan yang ditampilkan tersebut adalah hasil data olah dari tabel sebelumnya sehingga menunjukkan bahawa kesadaran masyarakat terkait penanganan sampah masih terbilang kecil, terlihat dari data angka sosialisasi sampah yang dilakukan oleh pemerintah masih minim dimana terlihat angka sosialisasi yang paling terendah yaitu 1,477. Selain itu lemahnya sosialisasi juga sejalan dengan minimnya ketersediaan tempat sampah yang memperoleh angka 1,819 yang juga berdampak pada minimnya pengetahuan masyarakat terhadap inovasi bank sampah dengan angka 1,876.

Masyarakat memiliki pengetahuan tersendiri terkait pemilahan sampah dimana angka 3,316 merupakan angka tertinggi dari semua unsur kepercayaan masyarakat terkait penyelesaian masalah sampah juga membaik yaitu 2,653.

### II.c. Presepsi Masyarakat Terhadap Penanganan Sampah di Kecamatan Ternate Selatan

**Keterangan :**

- U1 s.d. U14 = Unsur-Unsur pelayanan
- NRR = Nilai rata-rata
- IKM = Presepsi Masyarakat
- \*) = Jumlah NRR PM tertimbang
- \*\*) = Jumlah NRR Tertimbang x 25

<b>IKM UNIT PELAYANAN :</b>	<b>55,88</b>
-----------------------------	--------------

**Mutu Pelayanan :**

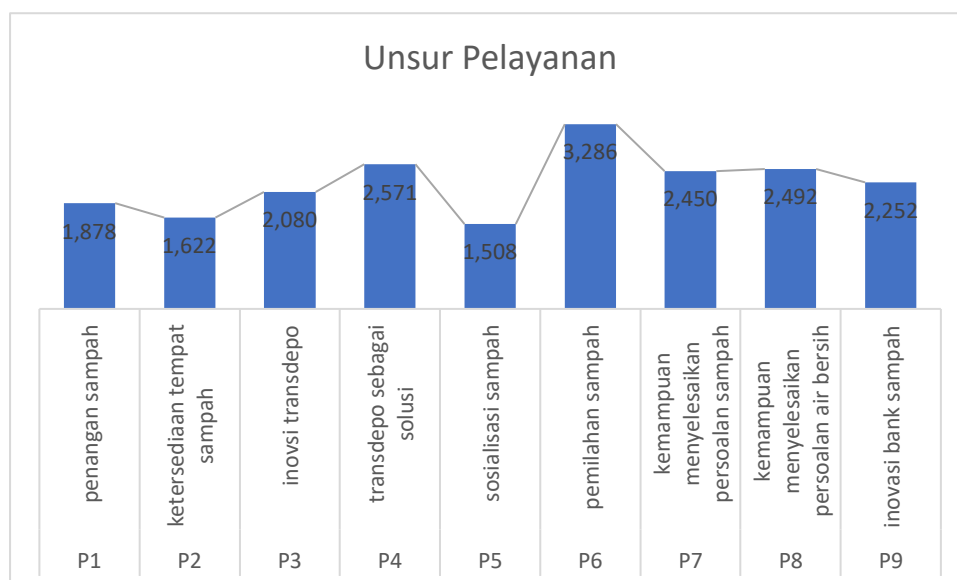
- A** (Sangat Tepat) : 88,31 - 100,00
- B** (Tepat) : 76,61 - 88,30
- C** (Kurang Tepat) : 65,00 - 76,60
- D** (Tidak Tepat) : 25,00 - 64,99

No	UNSUR PELAYANAN	NILAI RATA-RATA
P1	Penanganan sampah	1,878
P2	ketersediaan tempat sampah	1,622
P3	inovasi <i>Transdepo</i>	2,080
P4	<i>Transdepo</i> sebagai solusi	2,571
P5	sosialisasi sampah	1,508
P6	pemilahan sampah	3,286
P7	kemampuan menyelesaikan persoalan sampah	2,450
P8	kemampuan menyelesaikan persoalan air bersih	2,492
P9	inovasi bank sampah	2,252

Kecamatan Ternate selatan sendiri merupakan kecamatan dengan populasi terbesar di Kota Ternate, bahwa kelurahan Karance yang merupakan kelurahan Pilot Proyek Transedepo oleh Pemerintah Kota Ternate juga memiliki nilai persepsi terkait Transedepo sebagai inovasi sebesar 2,08 sedangkan kepercayaan masyarakat terkait Transedepo dapat menjadi solusi tentang masalah sampah sebesar 2,57.

Yang menarik adalah setiap kecamatan angka terendah dapat terlihat pada pertanyaan tentang sosialisasi kebijakan penanganan sampah masih sangat lemah yaitu sebesar 1,50.

Hal menarik lainnya yang terlihat di kecamatan Ternate selatan adalah ketersediaan tempat sampah sementara yang hanya memiliki nilai kecil yaitu sebesar 1,622.



Kesadaran masyarakat terkait pemilahan sampah di dua kecamatan sebelumnya terbilang tinggi, hal serupa juga terjadi di kecamatan Ternate Selatan yaitu 3,286. kecamatan dengan populasi terbanyak ini masih kurang mendapatkan sosialisasi tentang sampah dimana angka tersebut masih yang paling terendah yaitu 1,508. Masih dalam pola yang sama ketersediaan tempat sampah dan penanganan



sampah masih menjadi kendala angka 1,622 dan 1,878 merupakan angka persepsi masyarakat terhadap kedua hal tersebut yang dipandang masih lemah.

Pada angka transdepo sebagai solusi masih memiliki kepercayaan pada tahapan pengurai timbulan sampah. Namun terkait aspek penanganannya masih rendah. Ternate Selatan memiliki angka baik terhadap inovasi bank sampah (2,252) sehingga penting untuk di tindak lanjuti sebagai program penanganan sampah kedepannya.

Rata-rata angka kepuasan masyarakat di kecamatan Ternate selatan terhadap penanganan sampah dikota ternate secara akumulatif dari kesimbangan unsur pelayanan yang disajikan masih dalam kategori kurang baik atau 55,88 masih dalam kategori C. Hal ini kemudian yang perlu untuk dievaluasi lebih jauh oleh pemerintah kota Ternate.

### III. NARASI PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA TERNATE

#### III.a. KECAMATAN TERNATE UTARA

##### **Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa**

Secara keseluruhan problem sampah di Kelurahan Dufa-dufa sangatlah kompleks. Secara tipologi Kelurahan Dufa-dufa berada pada posisi yang sangat strategis yang mana batas-batas kelurahan sudah terbentuk secara alamiah yang disebut Barangka (kali mati). Di sebelah selatan kel. Dufa-dufa berbatasan langsung dengan Kel. Sangaji, di sebelah utara berbatasan dengan Kel. Akehuda dan Tubo, sementara di sisi timur berhadapan langsung dengan laut Halmahera dan sisi barat langsung ke pegunungan.

Dengan adanya barangka sebagai batas wilayah, masalah sampah menjadi semakin kompleks dan butuh penanganan ekstra tentunya. Hal ini diperparah dengan kurangnya sosialisasi dari pemerintah kelurahan maupun instansi terkait.

Pemerintah kelurahan tidak pernah turun untuk memperhatikan masalah sampah yang dihadapi warga khususnya di lingkungan Ake Sako RT 01/RW 01, ungkap Surinta Andi.

Perempuan berusia 34 tahun ini menambahkan, tidak disediakannya tempat penampungan sampah di lingkungan tersebut membuat warga kebingungan harus diapakan sampah ini.

Akibatnya, warga setempat kemudian mencari cara lain untuk mengurai sampah rumah tangga yang mereka miliki, beberapa cara kemudian menjadi alternatif.

“Awalnya sampah kita pilah terlebih dahulu, antara sampah basah dan juga sampa kering. Sampah basah sisa makanan kita buang kasih makan hewan ternak, sampah kering seperti kertas, bungkus diterjen, kantong plastik dan botol plastik kita bakar di tempat pembakaran tepat di belakang rumah,” bebernya.

Ia juga mengakui, tidak semua warga setempat melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan, ada juga yang masih membuang sampah di got (selokan) dan juga bantaran kali mati.

“Tidak semua punya kesadaran terkait sampah, ada juga yang sering menampung sampah ketika hujan baru di buang langsung ke selokan. Ada juga yang diam-diam buang ke kali mati yang jaraknya cukup dekat dengan pemukiman. Hal inidi lakukan karena tidak adanya tempat penapungan sampah yang di sediakan pemerintah kelurahan,” kata dia.

Untung sekarang ada motor pengangkut sampah yang tiap hari lakukan pelayanan sampah, jadi kita warga disini sangat terbantu sekali. Sebab, untuk membuang sampah sudah tidak perlu lagi jauh-jauh pergi ke tempat pembuangan sampah, tinggal taru saja di depan rumah nanti mototor sampah yang datang ambil.

Rosadi Robo (42) mengakui, adanya motor sampah sangat membantu warga khususnya dilingkungan tempat tinggalnya. Pelayanan yang hampir tiap hari dilakukan sangat membantu.

“Tinggal bagaimana Wali Kota lebih tegas lagi untuk membenahi perangkat yang ada. Sebab, trobosan terbaru motor pengangkut sampah ini sangat baik dan sangat baru, konsep seperti ini belum pernah dibuat sebelumnya” ungkap dia.

Di tingkatan kelurahan, harusnya lebih aktif lagi untuk melakukan control, karena bisa membatu program-program Pemkot untuk bisa cepat terealisasi khususnya masalah sampah.

Sampah sendiri merupakan masalah urban yang hampir di semua daerah mengalaminya. Olehnya itu peran semua kalangan mulai dari Pemerintah, Pemuda, Anak-anak, Komunitas, dan Akademisi.

Bahrn N Majid (49) mengatakan, kepedulian pemuda terhadap lingkungan sangatlah penting, olehnya itu sosialisasi dan edukasi sangat diperlukan, “Pelatihan, seminar FGD tentang pengelolaan sampah bila perlu pesertanya harus pemuda disetiap kelurahan, agar kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan,” ucap Bahrn.

Tidak semua sampah rumah tangga harus di buang secara langsung begitu saja, terlebih dahulu haruslah dilakukan pemilahan satu persatu agar nantinya volume sampah yang di buang bisa berkurang, “Ini bisa membantu Pemerintah dalam penanganan sampah. Pengeluaran anggaran pun dapat ditekan agar tidak terlalu besar,” timpanya

Sebab, keterbatasan tempat penampungan yang ada di Takome tentunya harus diantisipasi dengan melakukan pemilahan sedari dini di rumah. Bukan tidak mungkin sampah yang dibuang secara langsung bisa menyebabkan over kapasitas.

Trobosan pemerintah untuk menghadirkan motor pengangkut sampah sangatlah membantu masyarakat, hal ini belum pernah dilakukan oleh pemerintahan sebelumnya, tinggal bagaimana struktur pemerintah ditingkat kelurahan memasifkan fungsi control dan pengawasan.

“Selain armada motor pengangkut sampah harus juga di tambah dengan pengadaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) untuk lebih mempermudah masyarakat dalam mengumpulkan sampah,” katanya.

Di samping armada motor roda tiga pengangkut sampah, Wali Kota Ternate juga membuat tempat sampah tematik di beberapa kelurahan, sebagai satu inovasi baru yang diharapkan bisa mengatasi problem sampah yang ada di Kota Ternate saat ini.

Rian Hamit (35) mengatakan, tempat sampah tematik yang dibuat pemerintah di Dufadufa sangat membantu warga, “Kita sering duduk-duduk dan bermain domino di tempat duduk yang disediakan tepat disamping tempat sampah, akan tetapi tinggal sosialisasi saja dari pemerintah agar ada kesadaran dari masyarakat,” ungkapnya.

la juga menyayangkan, beberapa warga yang tidak memisahkan antara sampah basah dan sampah kering saat di buang ke tempat sampah tematik.

“Ada beberapa warga yang tidak memilah terlebih dahulu antara sampah basah dan sampah kering sebelum di buang, hal ini sangat mengganggu jika ada keterlambatan dalam pengangkutan oleh mobil sampah bisa berakibat pada bau busuk yang keluar dari sampah basah,” sesalnya

Tempat sampah yang tepat berada di depan kampus Aikom Ternate ini, lanjut Rian, bukan hanya dijadikan tempat sampah oleh warga dufa-dufa saja, akan tetapi kelurahan tetangga juga sering membuang sampah tempat tersebut, “Biasanya pagi bak sampah sudah kami tutup pakai karung, orang-orang dari kelurahan tetangga juga sering buang disini, padahal sudah ada pemberitahuan soal waktu pembuangan di sini,” kata dia.

Masalah sampah yang ada di Kelurahan Dufa-dufa bukan hanya terjadi pada warga yang berada didekat bantaran kali mati dan daerah ketinggian, akan tetapi masalah ini juga merambat sampai ke daerah pesisir pantai.

Pelayanan sampah yang hanya melayani di gang-gang kecil juga menjadi permasalahan. Sebab, masyarakat pesisir pantai khususnya di seputaran taman Tulang Ikan RT 03/ RW 03 mengeluhkan motor sampah yang tidak masuk mengangkut di daerah tersebut.

“Motor sampah tidak pernah angkat sampah disini, tapi jika di minta untuk angkat malah mereka minta uang tip. Apa lagi kalau mobil sampah terlambat masuk angkat sampah dan kami tidak punya uang untuk pake motor pengkut sampah maka sampah akan tertumpuk begitu saja,” ungkap Rusna (40)

Mobil sampah yang biasanya mengangkut sampah seminggu sekali sering juga terlambat, hal itu mengakibatkan banyak sampah khususnya sampah plastic yang terbang berhamburan saat di tiup angin. Ini cukup mengganggu warga setempat.

Akhirnya untuk mengatasi hal ini warga setempat Rusna sering mencari solusi lain dengan membayar motor pengangkut sampah atau dengan menumpuknya ditepi pantai kemudian di bakar saat malam hari.

“Batok kelapa, sampah pelastik, bungkus-bungkus makanan biasanya kami kumpul untuk di bakar” tambahnya.

Motor roda tiga pengangkut sampah hanya melayani sampah yang ada di gang-gang kecil, tidak untuk sampah yang berada di jalan raya. Sebab, sampah yang ada di jalan raya diangkut menggunakan mobil pengangkut sampah.

Jumlah bahan bakar motor roda tiga juga di keluhkan oleh para operator, ini di sebabkan karena jumlah bahan bakar yang di berikan terlalu sedikit untuk melayani jumlah sampah yang ada di kelurahan Dufa-dufa.

“Kita hanya di kasih 7-10 liter bahan bakar oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Jumlah ini sangatlah tidak cukup untuk digunakan mengangkut sampah di dufa-dufa, olehnya itu kalau bisa bahan bakar tolong ditambah biar kita isa kerja secara full, ungkap Afrijal Yahya (28) salah satu operator motor roda tiga pengangkut sampah yang ada di Kelurahan Dufa-dufa.

la juga mengeluhkan tentang alat kelengkapan kerja yang di anggap sangat tidak memadai,"Di samping bahan bakar yang kurang, kami juga minta spatu buts, helem dan juga alat pengangkut sampah seperti skop dan garukan rumput," harapnya.

Lurah Dufa-Dufa, Ilham Hamid mengakui, luas wilayah kelurahan Dufa-dufa yang cukup luas sangat tidak cukup jika hanya di layani oleh 2 motor pengangkut sampah. Ia mengharapkan agar kedepannya ada penambahan armada dan juga penambahan jatah bahan bakar.

"Kalau hanya 2 motor saja itu tidak cukup dan juga jatah bahan bakar yang sangat jauh dari kata cukup, hal ini mengakibatkan pelayanan sampah di kelurahan Dufa-dufa tidak berjalan secara baik," kata pria 42 tahun ini.

Dufa-dufa yang juga memiliki pasar dan dermaga perlu mendapatkan perhatian khusus. Sebab sampah yang di hasilkan dari aktivitas masyarakat yang berlalu lalang kesana-kemari membuat produksi sampah juga meningkat.

Olehnya itu, Ilham mengharapkan adanya pengadaan 1 bak sampah yang ditempatkan di area pasar. Hal ini perlu untuk di adakan agar pengunjung pasar dufa-dufa bisa tertip dalam membuang sampah, katanya.

Ilham bilang, awalnya di are pasar dufa-dufa ada satu bak sampah besar, tapi kemudian di pindahkan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate, "dulunya di pasar ada bak sampah, namun sudah di pindahkan oleh DLH tidak tau kemana," lanjutnya.

Selain area pasar yang rawan tumpukan sampah, area Kampus juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Sebab, banyaknya koskosan di seputaran kampus menjadi alasan makin bertambahnya tumpukan sampah di Keluran Dufa-dufa.

## **Kelurahan Sangaji**

Kelurahan Sangaji merupakan satu dari 14 Kelurahan di Kecamatan Ternate Utara yang mendapatkan jatah armada motor roda tiga pengangkut sampah. Dengan tipologi dan karakteristik wilaya yang unik dan armada motor sampah yang terbatas, hanya 2 unit. Kelurahan Sangaji mampu memberikan pelayan pengangkutan sampah yang cukup baik.

Sumiati (52) mengungkapkan, dirinya jarang membuang sampah di TPS, semua sampah rumah tangga yang ada dia kumpulkan lalu membakarnya, "Untuk sampah kering seperti botol air meneral, bungkus rinso, kertas dan kantong plastik itu saya kumpul baru di bakar, tapi untuk sampah basah seperti sisa makanan itu saya buang langsung di laut," katanya.

Hal ini dia lakukan karena lokasi penampungan sampah sementara berada cukup jauh dari rumahnya yang berada di RT 08/01. Belum lagi keterbatasan akses motor roda tiga pengangkut sampah yang tidak masuk sampai ke area tempat tinggalnya.

Saiful Hilman (41) mengaku, sampah yang ada ini merupakan sampah kiriman dari 2 kali mati (barangka) yang keluar setiap ada hujan besar.

Sebab, lokasi tempat tinggalnya yang berada di RT 3/RW 01 merupakan jalur pertemuan antara kali mati yang berada di Kelurahan Koloncucu dan juga Kasturian.

"Rata-rata sampah yang keluar sampai kesini di dominasi oleh sampah plastik seperti, bungkus makanan, botol air mineral, bungkus diterjen sampai kantong plastik. Semua sampah itu datangnya dari barangka, jadi kita yang ada di pesisir sini memang selalau menjadi langganan sampah setiap kali hujan datang," ungkapnya.

Belum lagi kalau musim angin dan musim ombak, itu ada juga sampah kiriman dari laut yang juga masuk sampai ke bawa-bawa rumah yang ada di sini, lanjutnya.

Meski begitu, kata saiful, ada perahu motor yang di berikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan yang digunakan untuk mengambil sampah di laut, "Bukan hanya motor sampah yang ada di darat, motor sampah laut juga ada, dan ini cukup membantu untuk mengatasi sampah kiriman yang ada," ungkap dia

Untuk warga sendiri, Saful mengakui, sudah sangat tertip dalam membuang sampah. Sebab, armada pengangkut sampah sudah masuk sampai ke gang-gang yang ada di RW 01.

"Hampir tiap hari mereka datang mengambil sampah, kita hanya di minta untuk meletakkan sampah di depan rumah masing-masing. Jadi kalau ada sampah yang masi ada itu berarti mereka yang tidak keluarkan," katanya.

Untuk menghargai hal itu, warga RW 01 membuat inisiatif untuk patungan setiap bulan untuk diberikan kepada para oprator motor pengangkut sampah, "Tiap bulan itu ada iuran dari kita disini, tiap rumah itu 5000 yang nantinya di berikan kepada oprator pengangkut sampah," cetusnya.

Untuk mencega sampah yang ada ini, Saiful berharap agar ada petugas yang di siapkan oleh kelurahan untuk selalu aktif memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar tidak lagi membiang sampah ke got (selokan) dan juga kali mati (barangka).

"Kelurahan tinggal kontrol dan berikan pemahaman dan edukasi kepada warga yang tinggal di tempat yang lebih tinggi agar sampah itu jangan di buang sembarangan," harapnya.

Selain masalah sampah yang selalu menghantui warga pesisir sangaji di RW 01, sampah juga menjadi keresahan warga perumahan RW 15 yang berada di pegunungan, ungkap Sugianto Arif. Pasalnya, akses untuk menuju ke tempat penampungan sampah sementara jaraknya cukup jauh.

Olehnya itu, warga yang ada di kompleks perumahan RT 15 mengharapkan, adanya armada motor pengangkut sampah yang di sediakan oleh kelurahan.

"Kami di sini siap bayar kalau ada motor pengangkut sampah yang masuk. Sebab, jarak kami sini dengan TPS itu lumayan jauh," ungkapnya.

Kami juga semapat menawarkan agar motor pengangkut sampah itu kalau bisa juga masuk sampai ke sini, agar kami di RT 15 ini tidak kesulitan dalam membuang sampah, lanjutnya.

Robi Syafi (40) operator motor sampah menceritakan, dirinya dan 3 temannya rutin setiap hari 2 sekali selalu keluar masuk lorong di kelurahan sangaji untuk mengangkut sampah yang ada di rumah-rumah warga.

Ia menjelaskan, warga khususnya kelurahan sangaji kebanyakan sudah sadar akan sampah, "Kebanyakan warga alhamdulillah sudah paham akan sampah, sebagian besar juga sudah tidak lagi buang sampah ke laut," ungkapnya

Robi dan tiga temannya menggunakan sistem roling untuk mengangkut sampah yang ada di rumah-rumah warga. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar sampah tidak mengalami penumpukan.

Dua hari sekali kita datang ke rumah-rumah warga untuk angkat sampah dan itu kita selalu roling, karena ada dua unit motor yang kita operasikan," katanya.

Namun, kata Robi, dia dan tamannya terkendala dengan bahan bakar minyak (BBM) yang terbatas hanya 7 sampai 10 liter per 1 minggu.

"Untuk Kelurahan Sangaji sendiri dari RT 01 sampai RT 15 minyak yang di berikan DLH terlalu sedikit, denga wilayah yang begitu luas kalau bisa binyaknya di tambah lagi biar kita kerjanya bisa maksimal," harapanya.

Bukan hanya bahan bakar yang menjadi kendala di lapang, akan tetapi masalah kesehatan juga yang selalu menghantui para operator. Hal ini membuat Robi dan teman-teman opratornya yang lain ada semacam tunjangan Kesehatan yang diberikan oleh Pemkot kepada para oprator motor pengangkut sampah.

Baginya, pekerjaan mengangkut sampah sangatlah berbahaya jika tidak dilegkapi dengan atribut yang memadai, "Kalau bisa kita para operator ini diberikan BPJS Kesehatan sebagai ikhtiar. Sebab pekerjaan mengangkut sampah ini memiliki resiko terkena penyakit sangatlah besar," harapnya.

Tak hanya itu, Robi juga mengeluhkan upah yang sering terlambat di berikan kepadanya dan ke tiga temannya yang lain, "Upah yang diberikan itu perbulan 1,500,000 itupun sering terlambat, kalau bisa honor kami lebih di perhatikan lagi," pungkasnya.

Meski belum secara keseluruhan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah , tapi sebagian besar warga Kelurahan Sangaji sudah mampu mengelola sampah rumah tangganya sendiri.

Ini dibuktikan dengan adanya pengelolaan ibu-ibu PKK yang menjalankan usaha pengelolaan sampah pelastik dengan membuka Bank sampah.

Untuk sampah pelastik, warga Sangaji lebih dulu memilahnya agar bisa di masukan ke Bank sampah, "Untuk sampah plastic sendiri itu dipilah oleh warga atau ibu-ibu PKK yang nantinya di dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan," ungkap To Kahar (52) Lurah Kelurahan Sangaji.

Namun, pemilahan sampah yang dibuat oleh ibu-ibu PKK saat ini terkendala dengan lahan yang tidak memadai atau belum adanya tempat untuk dijadikan sebagai tempat pengumpulan.

Selain pemilahan sampah, kata To Kahar, warga sangaji di RW 04 lingkungan Ake Gale sebelumnya telah melakukan pengangkutan sampah secara mandiri menggunakan motor roda tiga berjenis kaisar.

“Sebelum adanya bantuan motor roda tiga dari Pemkot, pemuda Sangaji suda memulai untuk mengelolah sampah sendiri, salah satunya dengan membantu warga warga membuang sampahnya, ada juga khusus didaerah pantai digerakan salah satu komunitas Save Ake Gale mereka melakukan pembersihan dan penyelamatan penyelamatan sumber air,” terangnya.

Untuk menjaga hal itu, kami dari pemerintah kelurahan membuat samacam jadwal pembuangan sampah dengan batas waktu yang mana tidak mengganggu orang lain, “Warga kami larang untuk membuang sampah ke TPS pada siang hari, sebab waktu siang hari sampah yang ada di tiap-tiap TPS itu sudah mulai di angkat oleh mobil pengangkut sampah milik Dinas Lingkungan Hidup (DLH),” katanya.

Untuk itu sampah hanya bisa dibuang di atas pukul 17:00 sampai dengan 6:00 wit dengan sarat setiap sampah yang dibuang terlebih dahulu harus dimasukan ke dalam kantong plastic atau wadah tertentu, hal ini di lakukan demi menjaga agar sampah tidak tercecer ke mana-mana.

Akan tetapi, kata To Kahar, banyak warga dari kelurahan tetangga yang sering juga membuang sampah di TPS milik Kelurahan Sangaji dan hal itu membuat TPS yang tadinya sudah kosong dari sampah tiba-tiba sampah mulai menumpuk.

“Untuk warga Sangaji itu sudah tertip dalam membuang sampah, karena sudah ada kesepakatan waktu dalam membuang sampah, tapi ada juga yang dri kelurahan lain datang buang sampah disini, khususnya di TPS tematik yang tepat berada di depan Kantor Lurah,” kesalnya.

To Kahar bilang, wilayah sangaji yang cukup luas dan jumlah penduduk yang banyak menjadi tantangan sulit utuk mengasi problem sampah. Olehnya itu, Ia berharap akan adanya tambahan motor roda tiga pengangkut sampah dan juga penambahan jatah BBM dari DLH agar pemberantasan sampah bisa di lakukan dengan maksimal.

Sebab, menurut dia jatah yang di berikan oleh DLH sebanyak 7 sampai10 liter per pikan tidaklah cukup untuk melakukan pelayanan pengangkutan sampah yang ada di Kelurahan Sangaji.

“Kalau bisa ada tambahan armada pengangkut dan juga tambahan jatah BBM. Sebab untuk jatah BBM yang ada saat ini tidaklah cukup untu melayani sampah yang ada. Tak lupa pula kalau bisa agar alat kelengkapan untuk para operator juga bisa di perhatikan untuk menjaga keselamatan mereka,” harapnya.

### **Armada Pengangkut Sampah Pesisir dan Laut Ternate Utara**

Pemerintah Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, melalui Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) mulai awal tahun 2023 ikut ambil bagian dalam penanggulangan sampah wilayah pesisir dan laut wilayah tiga kecamatan di Kota Ternate.



Tiga kecamatan yakni Ternate Selatan, Ternate Tengah dan Ternate Utara, masing-masing mendapat 1 unit *longboat* berkapasitas 3 *gross tonnage* beserta 4 orang petugas kebersihan yang mengoperasikan armada tersebut.

Selain armada *longboat* petugas kebersihan pesisir dan laut ini dilengkapi dengan peralatan berupa jaring *leaf skimmer* dan mantel hujan.

Untuk wilayah pesisir dan laut Kecamatan Ternate Utara, armada pengangkut sampah ini dioperasikan oleh, Ruslan (41 Tahun) sebagai koordinator, Mardan Saleh (43 Tahun) sebagai motoris, Gunawan (53 Tahun) dan Muhlis Pandey (49 Tahun) sebagai penjaring sampah.

Kepada **Tim Cermat** saat ditemui Selasa (23/5) lalu di *basecamp*-nya yang beralamat di pesisir RT 003 RW 001, Kelurahan Sangaji, Kecamatan Ternate Utara, para petugas kebersihan pesisir dan laut wilayah Ternate Utara ini menyebutkan, sudah 2 bulan mereka diberikan tugas membersihkan sampah mulai dari pesisir dan laut Kelurahan Tafure sampai Kelurahan Makassar Timur.

Mereka diupah oleh DKP Kota Ternate perorang setiap bulannya Rp 750 ribu untuk pekerjaan paruh waktu ini. Disebut paruh waktu, karena pekerjaan ini dilakukan hanya 4 kali dalam sepekan, dengan jam operasi dimulai sekitar pukul 15.00 WIT.

Namun, jika cuaca di laut kurang bersahabat, seperti adanya gelombang tinggi dan angin kencang, mereka akan memilih enggan mengambil resiko untuk beroperasi.

Dalam sepekan itu, armada *longboat* pengangkut sampah ini diberi jatah bahan bakar minyak (BBM) jenis premium campur oli sebanyak 15 liter. Bagi mereka jatah BBM itu sudah cukup untuk kebutuhan operasional.

“Jadi kalau belum operasi kami cari tambahan penghasilan lewat *ngojek* atau pergi melaut,” ungkap Gunawan seraya menyebutkan bergabungnya mereka menjadi petugas kebersihan juga karena rasa kepedulian terhadap laut.

Menurut Gunawan, sampah yang bertebaran hanyut di pesisir laut didominasi sampah plastik karena dapat mengapung. Berbagai macam sampah plastik mereka angkut, mulai dari botol bekas, karung beras, peralatan dapur dari plastik, kemasan makanan dan lain-lain.

Sampah jenis lain pun banyak ditemukan, seperti batang dan dahan pohon, kulit kelapa muda, bambu dan peti kayu/bambu hingga sayuran busuk.

Gunawan bilang, sampah yang mereka jaring langsung dikumpulkan di dalam *longboat* hingga penuh lalu kemudian dibawa ke darat. Biasanya, mereka langsung membuangnya ke kontainer, seperti yang terletak di jalan tapak III Makassar Timur.

Terkadang sampah yang diangkut ke darat dijemput oleh angkutan motor roda tiga milik Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate, dan adapula yang langsung mereka kumpul di pantai untuk nantinya dibakar.

Paling banyak sampah ditemukan saat musim hujan. Hal itu dikarenakan banyaknya sampah kiriman dari darat melalui kali mati hanyut terbawa banjir sampai bermuara ke pesisir dan laut.

“Tapi ada juga sampah kiriman dari daerah lain yang hanyut masuk perairan Ternate,” timpal Gunawan.

Bagi Gunawan dan rekan-rekannya, sampah yang paling sulit diangkut yakni batang pohon. Satu-satunya cara yang dapat mereka lakukan untuk membawa sampah batang pohon ini ke darat adalah dengan mengikatnya menggunakan tali tambang dan digandeng ke *longboat*.

Soal zonasi atau jarak pembersihan dari pesisir ke laut, kata Gunawan, tidak ada batasannya. Namun, terkadang meski agak jauh ke laut, jika terlihat sampahnya banyak tetap mereka bergegas ke titik sampah dan mengangkutnya ke *longboat*.

“Kami lihat keadaan laut, kalau cuaca di laut bersahabat biar pun sampahnya jauh kami kejar dan angkut. Jadi kami sama dengan pemburu sampah,” cetus Gunawan.

Menurut dia, memang banyak sampah plastik yang sebenarnya bisa dipilah karena memiliki nilai jual. Hanya saja karena tidak memiliki tempat penampungan, mereka pun enggan memulung sampah tersebut untuk dijual.

“Cuma kami pisah-pisah mungkin ada orang yang ingin kumpul yah biar mereka saja yang kumpul,” timpalnya.

Mardan rekan Gunawan menyebutkan, banyaknya sampah yang dijumpai di pesisir dan laut menandakan minimnya kesadaran masyarakat membuang sampah pada tempatnya.

Tak jarang, ada warga yang kedapatan membuang sampahnya ke laut di saat bersamaan ketika mereka sedang melakukan operasi pembersihan.

Jengkel dengan perbuatan oknum warga, Mardan dan ketiga rekannya pun langsung menegur dan mengingatkan agar warga tidak lagi membuang sampahnya ke laut.

“Kalau kami dapat orang buang sampah di laut kami tegur. Senang atau tidak tetap kami tegur,” tegasnya.

Sejauh ini yang mereka anggap sebagai kendala dalam operasi pembersihan, jelas Mardan, adalah peralatan jaring yang mereka miliki. Lingkaran jarring yang terbuat dari pipa aluminium terlalu tipis sehingga mudah patah.

Baru dua bulan saja beroperasi, sudah tiga buah jaring yang lingkarannya patah karena tidak kuat menahan beratnya sampah juga karena bahannya tidak kuat.

“Ini belum diganti jadi kami pakai begitu sudah, disambung dengan kayu kecil. Tapi paling bagus kalau jaringnya pakai gagang dan lingkaran *stainless steel*, biar lebih kuat dan tahan lama,” ungkap dia.

Selain itu, mereka juga membutuhkan jaket pelampung atau *life jacket*. Peralatan keselamatan itu bagi mereka cukup penting untuk berjaga-jaga jangan sampai terkena musibah di laut.

Mereka pun menyarankan kepada pemerintah daerah dalam hal ini DKP Kota Ternate, bila ada pengadaan *longboat* pengangkut sampah yang baru, maka sebaiknya dibuat dalam ukuran yang lebih besar dari yang ada saat ini.

Sebab, armada saat ini terlalu kecil dan mudah oleng saat diterpa gelombang atau angin. Selain itu, jika ada armada baru berukuran lebih besar, mereka pun bersedia menambah perluasan wilayah operasi.

### **Kelurahan Tubo Butuh Tambahan Armada Sampah**

Kelurahan Tubo, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, merupakan salah satu dari sejumlah kelurahan yang diberi armada pengangkut sampah roda tiga oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate.

Satu unit armada jatah untuk Kelurahan Tubo itu dioperasikan dua petugas kebersihan. Mereka dipekerjakan dengan upah per-orang Rp 1,5 juta per-bulan. Sedangkan jatah bahan bakar minyak (BBM) untuk operasional diberi sebanyak 10 liter premium per-pekan.

Lurah Tubo, Roswita Soleman menyebutkan, dua petugas kebersihan yang juga berdomisili di Tubo ini akan melayani pengangkutan sampah dua hari sekali dari permukiman warga yang tidak dapat dijangkau truk sampah.

Meski begitu, dari 10 RT di Kelurahan Tubo, kata Roswita, masih ada RT yang belum terlayani armada sampah roda tiga. Yaitu di RT 6 RW 2 dan RT 7 RW 3 tepatnya di lingkungan perumahan.

“Di sini baru satu unit, kami mau kalau boleh tambah satu unit lagi karena di sini lingkungannya luas sampai di perumahan,” ungkap Roswita kepada **Tim Cermat** 24 Mei 2023.

Menurut Roswita, sebagian besar warganya pun sudah membuang sampah pada tempatnya. Meski di kelurahan tidak ada tempat pembuangan sampah (TPS) permanen (beton), namun ada tong sampah plastik yang diadakan melalui dana Pemerintah Kelurahan Tubo tahun 2022 sebanyak 32 buah.

Warga yang belum kebagian tong sampah pun memanfaatkan karung beras bekas untuk menyimpan sampah rumah tangganya. Sampah itu kemudian ditempatkan di depan rumah agar bisa diangkut armada pengangkut sampah.

“Rencananya tahun ini mau usul tambah tong sampah plastik, karena yang ada ini masih kurang dan anggaran juga terbatas,” jelas dia.

Sementara permukiman yang paling banyak dijumpai sampah yang dibuang sembarangan tempat, ungkap Roswita, yakni di lingkungan perumahan. Warga di lingkungan tersebut sering membuang sampah dengan cara dihamburkan di lahan kosong dan tepi jalan.

Padahal, di lingkungan tersebut terdapat trans depo atau tempat pembuangan transit untuk sampah kelurahan se-Kecamatan Ternate Utara.

“Lah buang isi di kantong ini tidak, sampah dibuang berhamburan begitu. Padahal sudah sering ketua RT tegur. Warga perumahan kadang buang sampah itu malam hari,” kata dia.

Untuk aktivitas kerja bakti pembersihan di kelurahan, kata Roswita, juga sering dilakukan terutama pada hari Sabtu atau Minggu. Kegiatan ini, sering dipelopori oleh ibu-ibu PKK kelurahan.

Roswita bilang, dirinya yang juga menerima insentif penanganan sampah dari Pemerintah Kota Ternate sebesar Rp 1,5 juta per-bulan, pun sering memakai insentif itu sebagai biaya operasional pembersihan lingkungan.

“Kadang uang itu saya pakai untuk bayar staf tambah beli bensin mesin paras rumput dan uang aqua,” pungkasnya.

### **Trans Depo Andalan Ternate Utara Butuh Jalan dan Air**

Bangunan Trans Depo Andalan di Kelurahan Tubo, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara, masih membutuhkan tambahan sarana penunjang.

Sarana penunjang dimaksud yaitu akses jalan hotmix, dan pemasangan jaringan air.

Amatan **Tim Cermat**, Rabu (24/5), akses keluar-masuk menuju Trans Depo Andalan nampak kurang memadai. Jalannya tanah berkerikil, ada sedikit tanjakan.

Acim Yusuf (38 tahun), petugas pengangkut sampah di Kelurahan Tubo mengatakan, dua sarana penunjang itu paling dibutuhkan saat ini.

Jalan untuk memudahkan akses angkutan sampah, truk dan Vlar roda tiga. Sedangkan jaringan air dipakai untuk mencuci angkutan.

“Biasanya selesai buang sampah, setiap sore *torang* cuci di rumah. Jadi kalau boleh, ada air biar *torang* bisa cuci Vlar langsung di sana (Trans Depo). Tambah jalan,” jelas Acim.

Acim bilang, bersama rekan-rekannya sesama petugas angkutan sampah, sudah mengusulkan dua sarana penunjang itu melalui Camat Ternate Utara, Marus Ishak.

Selebihnya, lanjut dia, pelaksanaan tugas pengangkutan sampah di kelurahan berjalan normal. Begitu juga, operasional berupa bahan bakar minyak (BBM) dan upah bulanan baginya sudah cukup.

### **Pelayanan Belum Merata**

Pelayanan pengangkutan sampah rumah tangga dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate, Maluku Utara, di Kelurahan Tubo, Kecamatan Ternate Utara, nampaknya belum menjangkau seluruh lingkungan RT dari 10 RT di kelurahan tersebut.

Penelusuran **Tim Cermat**, Rabu (24/5) di RT 06 dan RT 07 Kelurahan Tubo, sama sekali tidak tersentuh pelayanan pengangkutan, baik oleh truk sampah maupun armada pengangkut sampah motor roda tiga.

Imbasnya, warga dua RT yang merupakan lingkungan perumahan terpaksa membuang sampah di tepi jalan dekat Trans Depo Andalan untuk sampah basah, dan sampah kering dikumpul di lahan kosong kemudian dibakar.

“Sampah dari rumah itu suami saya yang buang. Biasanya dia buang di jalan depan sana. Di sana kan ada kontainer tuh, nanti motor sampah ambil,” kata Nurul Humaira (35 Tahun) warga RT 06.

Nurul berharap pelayanan angkutan sampah motor roda tiga bisa menjangkau seluruh blok perumahan agar warga tidak kesulitan lagi membuang sampah.

Rani H. Ishak (34 Tahun) salah satu warga RT 06 mengaku, karena tidak ada pelayanan angkutan sampah di lingkungan perumahan membuat warga sekitar yang mengurus sampahnya.

Rani bilang, untuk membuang sampah, mereka harus mengangkutnya dengan sepeda motor hingga areal dekat Trans Depo Andalan. Namun, tidak sedikit juga sampah yang langsung dibakar terutama sampah kering.

“Ini sampah kering yang kami bakar. Kalau sudah terkumpul begitu dan cuaca bagus langsung dibakar,” jelas Rani yang saat ditemui sedang membakar sampah di lahan kosong sebelah jalan depan rumahnya.

Suaib (60 Tahun) warga RT 07 menyebutkan, pelayanan angkutan sampah motor roda tiga dari kelurahan sangat jarang sampai ke lingkungannya.

Sampah yang paling banyak diproduksi dari rumahnya, kata Suaib, yakni bambu bekas nasi *jaha* atau nasi leman, jualan makanan yang juga diproduksi beberapa warga di Kelurahan Tubo.

Karena jarang terlayani pengangkutan sampah, maka bambu bekas nasi leman kata Suaib, dikumpul lalu dibakar di pekarangan belakang rumahnya.

“Bambu nasi *jaha* langsung kami bakar. Beruntung kalau warga yang rumahnya ada pekarangan luas, kalau tidak mereka kesulitan. Tidak mungkin bakar di lahannya orang lain,” jelas dia.

Menurut Suaib, Kelurahan Tubo harusnya memiliki paling sedikit 2 unit angkutan sampah motor roda tiga. Sebab, meski hanya 10 RT saja kelurahan ini memiliki kawasan yang cukup luas dengan permukiman yang cukup padat. Apalagi permukiman warga yang berada jauh dari jalan utama.

Hasana (30 Tahun) warga RT 07 menyebutkan, untuk sampah dari rumahnya sudah terlayani oleh angkutan sampah motor roda tiga.

Sampah rumah tangga yang disimpannya dalam karung dan ditempatkan depan rumah selalu diangkut petugas dua hari sekali.

“Kalau di rumah saya ini sampah selalu diangkut petugas kebersihan yang pakai motor roda tiga itu. Tidak setiap hari sih, tapi dua hari sekali. Alhamdulillah sampah tidak pernah menumpuk,” kata Hasana.

Masalah belum terlayannya seluruh RT terkait pengangkutan sampah juga diakui oleh para petugas yang mengoperasikan angkutan sampah motor roda tiga, Acim Yusuf (38 Tahun) dan Irfan Talib (32 Tahun).

Acim menjelaskan, di RT 06 dan RT 07 mulanya dilayani angkutan motor roda tiga yang ada di Trans Depo Andalan. Angkutan tersebut dioperasikan oleh Nurdin Tamrin (59 Tahun), petugas penjaga Trans Depo Andalan. Namun, angkutan milik KotaKu (Kota Tanpa Kumuh) itu mengalami kerusakan sehingga tak bisa lagi melakukan pelayanan.

“Angkutannya rusak sudah sekitar dua bulan ini jadi belum bisa pakai. Makanya cuma perumahan yang tidak terlayani,” kata Acim.

Irfan rekan Acim menjelaskan, pengangkutan sampah dilaksanakan pada lingkungan yang tidak terjangkau truk pengangkut sampah.

Mereka pun hanya melakukan pengangkutan per-dua hari sekali supaya di waktu kosongnya mereka bisa mencari penghasilan tambahan, seperti *ngojek*.

Jam pengangkutan sampah yakni mulai sekitar pukul 07.00 WIT atau pukul 08.00 WIT pagi sampai pukul 14.00 WIT waktu istirahat sejam dan pukul 15.00 WIT dilanjutkan lagi pengangkutan.

Setiap bulan, Irfan mengaku dirinya bersama Acim diupah Rp 1,5 juta per-orang. Pembayaran upah yang ditransfer ke rekening BPRS setiap awal bulan.

Sementara bahan bakar minyak untuk operasional dijatahi per-pekan 10 liter premium dari DLH Kota Ternate. Jatah BBM ini menurut mereka cukup untuk kebutuhan operasional.

Bila terjadi kerusakan pada sparepart atau tambahan oli kendaraan, mereka kata Irfan, langsung melaporkan ke DLH Kota Ternate. Namun sejauh ini, masalah kerusakan belum mereka alami.

Kedua petugas ini pun menilai masih banyak warga terutama di RT 06 dan RT 07 yang belum tertib membuang sampah pada tempatnya.

Tak jarang mereka temui sampah berhamburan di lahan kosong sampai di tengah jalan. Kebanyakan adalah sampah plastik kemasan minuman dan makanan.

“Kalau sampah dibuang dalam kantong tidak apa, yang repot itu kalau dihambur-hambur begitu,” keluhnya.

### **Tanpa Upah, Penjaga Trans Depo Ternate Utara Andalkan Sampah Ekonomis**

Berbeda dengan petugas pengangkut sampah motor roda tiga yang diupah Rp 1,5 juta per-orang setiap bulan, petugas penjaga Trans Depo Andalan sekaligus Bank Sampah Ternate Utara di Kelurahan Tubo, ternyata tidak diberi upah oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate.

Nurdin Tamrin (59 Tahun) bersama istrinya Yulia Husen (48 Tahun), selaku petugas penjaga hanya mengandalkan sampah bernilai ekonomis yang mereka pilah saat pengangkutan sampah masuk ke Trans Depo Andalan.

Nurdin menjelaskan, ada 4 klasifikasi sampah yang mereka pilah kemudian dijual ke DLH Kota Ternate. Di antaranya sampah jenis plastik, seperti botol bekas, perabotan rumah tangga yang terbuat dari plastik. Kemudian jenis kertas seperti buku bekas dan kardus. Selanjutnya, besi bekas mulai dari kaleng susu, seng bekas, dan barang bekas berbahan besi. Serta yang lainnya adalah kaleng bekas dan perabotan berbahan alumunium seperti kaleng minuman soda dan peralatan dapur bekas.

“Sisanya setelah dipilah itu nantinya langsung diambil truk sampah untuk dibuang ke TPA,” kata Nurdin.

Sampah berbagai jenis itu, ungkap dia, dibeli dengan harga bervariasi. Untuk sampah jenis plastik, besi bekas, dan kertas bekas dijual dengan harga yang sama yakni Rp 1.000,- per-kilogram. Sedangkan alumunium bekas Rp 10.000,- per-kilogram.

Dalam sebulan rata-rata sampah jenis kertas yang berhasil dipilah kisaran 400-500 kilogram, sampah jenis besi bekas sekitar 300-400 kilogram, sedangkan sampah aluminium kurang dari 100 kilogram.

Selain memperoleh uang dari penjualan sampah hasil pemilahan tersebut, Nurdin mengaku juga mendapat bayaran dari pekerjaan memilah sampah dengan upah Rp 500,- per-kilogram, serta tambahan Rp 500,- per-kilogram untuk pembayaran transportasi pengangkutannya sampai ke DLH Kota Ternate.

“Tidak ada (upah) jaga, karena kami juga peduli (masalah sampah),” ungkap pria 5 anak ini.

Perantau asal Gorontalo ini pun menceritakan, selama bermukim di Bank Sampah dan bertugas menjaga Trans Depo Andalan Ternate Utara, dirinya sering mendapati sampah dibuang sembarang oleh warga. Warga tidak sampahnya ke kontainer yang ada di Trans Depo melainkan di sekitar lokasi sekitar.

“Jadi ada yang mereka buang tidak di kontainer tapi di pinggir-pinggir itu. Sampah itu yang kemudian sering saya bakar kalau sudah kering,” akunya.

Nurdin pun mengaku, ada beberapa hal yang saat ini dibutuhkan Trans Depo, seperti perlu dibangunnya akses jalan aspal, jaringan air bersih untuk mencuci armada angkutan sampah usai operasi pengangkutan, juga masalah tanggungan token listrik yang selama ini justru dibelinya dengan uang pribadi.

“Listrik untuk lampu di Trans Depo itu saya yang beli tokennya pakai uang pribadi. Jadi lampu menyala sampai jam 12 malam sudah saya padamkan,” ungkapnya.

### III.b. KECAMATAN TERNATE BARAT

#### Infrasutuktur Persampahan Belum Memadai

Infrastruktur kelola sampah di Kecamatan Ternate Barat khususnya di 3 kelurahan yakni Kel. Sulamdaha, Kel. Kulaba, dan Kel. Takome terpantau belum memadai. Pasalnya, ketiga kelurahan tersebut sama sekali tidak memiliki infrastruktur dasar seperti bak penampungan sampah sebagai tempat pembuangan sementara sebagaimana banyak kelurahan yang ada di wilayah Kec. Ternate Utara, Kec. Ternate Tengah, dan Kec. Ternate Selatan. Meski begitu, kondisi menciptakan dampak yang berbeda-beda pada tiap kelurahan.

Di Kel. Sulamadaha dulu ternyata terdapat tiga bak sampah beton, dua di antaranya yang terletak di ujung kampung sebelah selatan dan utara, satunya lagi berada di tengah kampung sekitar 30 m dari rumah Hayani. Kondisi dua dari tiga bak tersebut sudah dibongkar warga karena tidak lagi digunakan.

Pada Selasa, 23 Mei 2023, tim *cermat* mewawancari Hayani Ngawaro (35) salah seorang warga Sulamadaha yang tinggal di lingkungan RT 01 RW 01. Hayani cerita, warga Sulamadaha dulu membuang sampah di bak beton. Semua jenis sampah diisi di dalam karung atau di kantong plastik yang sudah diikat dan langsung diletakan di dalam bak. Sejak tong sampah plastik yang disediakan pemerintah kelurahan sudah tersebar di semua RT, bak sampah tidak lagi terpakai.

Hal berbeda ditemui sehari sebelumnya di Kulaba. Senin, 22 Mei, tim *cermat* mendatangi Kulaba dalam rangka riset pengelolaan sampah. Tim bertemu salah satu warga RT 01 RW 01 yakni Aina Mukaram (70) untuk melakukan wawancara. Aina bilang bak sampah sudah lama dibongkar masyarakat karena terbengkalai tidak dikelola dengan baik.

Warga yang tinggal dekat bak sampah mengeluh bau tak sedap dari bak tersebut. Sering kali sampah diletakan begitu saja tanpa diikat mulut karungnya. Apalagi saat tengah malam banyak anjing liar yang makan dan hambur sampah di tengah jalan. Macam-macam sampah basah seperti sisa makanan, popok bayi dan angsang ikan. "Itu baunya minta ampun".

Menurut Aina bau dari bak sampah tersebut ditambah truk angkut sampah yang dulu aktivitasnya belum selancar sekarang, membuat warga akhirnya membongkar bak-bak tersebut. Terdapat 3 bak sampah di Kulaba. Namun, sekarang ketiganya sudah dibongkar.

Selain bau, alasan warga bongkar salah satu bak sampah karena mau memperluas tiang pembatas dari jembatan kali mati yang berada sekitar 50 m sebelah barat dari pintu masuk wisata Pantai Batu Angus.

Selain tidak memiliki tempat penampungan sampah sementara, baik Sulamadaha, Kulaba, dan Takome, juga ternyata tidak memiliki petugas kebersihan di lingkungan kelurahan.



Menanggapi hal itu, ketiga kelurahan tersebut mengadakan tempat sampah berupa tong sampah plastik yang disebar di depan rumah warga. Di Sulamdaha jumlah tong sampah yang dibeli sebanyak 67 buah, tersebar di 8 RT. Namun, yang mereka utamakan adalah RT 02 dan 07 karena penduduknya lebih padat. Tong sampah tersebut disebar dengan jarak 4-5 rumah per satu tong sampah.

Pemerintah Kel. Kulaba juga telah menyediakan tong sampah plastik di depan rumah warga. Namun, jumlah yang terbatas. Tong yang dibagikan ke warga berjumlah 25 buah, jadi dari jumlah tersebut hanya dapat dibagikan kepada warga yang rumahnya berada di depan Jl. Batu Angus sebagai jalan utama di Kulaba. Akhirnya warga yang rumahnya di areal belakang dari jalan utama memilih membakar atau membuang begitu saja sampah rumah tangga mereka ke halaman belakang rumah, kali mati, bahkan di pantai. Warga merasa tidak punya pilihan karena minimnya fasilitas. Meskipun sering diperingatkan oleh pihak Kelurahan agar tidak membuang sampah sembarangan.

Sementara di Takome, terdapat 14 tong sampah plastik yang diadakan pihak kelurahan. Lurah mengaku pengadaan jumlah 14 tong sampah plastik itu terhitung masih kurang dibandingkan luas wilayah dan jumlah rumah di Takome.

14 tong sampah disebar pihak kelurahan dengan memprioritaskan warga yang berada di depan jalan utama. Hal itu dilakukan selain karena memudahkan truk angkutan sampah dalam melakukan pengangkutan, juga karena jumlah rumah di bagian dekat jalan utama lebih banyak daripada yang ada di area belakang. Tong yang dibeli menggunakan dana DPPK itu dibagi dengan jumlah 12 buah di area depan dan hanya 2 buah di dalam gang.

Pengadaan yang tong yang terbatas, sebagaimana keterangan Lurah, dikarenakan jumlah anggaran yang juga terbatas sementara kelurahan memiliki banyak program yang harus dikerjakan juga.

Dari kondisi-kondisi tersebut, menghasilkan dampak dan skala kerumitan pengelolaan yang berbeda-beda pada tiap kelurahan. Di Kulaba, warga sesalkan pihak kelurahan yang hanya menyediakan tong sampah untuk warga yang tinggal di depan. Oleh karena itu, mereka merasa tidak boleh disalahkan akibat buang sampah ke kali mati dan pantai karena fasilitas persampahan tidak tersedia. Persoalan-persoalan tersebut juga terkonfirmasi ketika mewawancarai Janatin Ibrahim (35) dan Riyanti Fadel (35), warga Kulaba lingkungan RT 08 RW 03

Sementara itu, truk angkutan sampah tidak dapat beroperasi hingga ke dalam gang-gang di Kulaba. Ruas jalan di gang terlalu sempit untuk ukuran truk.

Tidak seperti banyak kelurahan di Kec. Ternate Utara, Tengah dan Selatan yang memiliki petugas kebersihan di kelurahan masing-masing, Kulaba yang terdapat banyak titik sampah berhamburan justru tidak memiliki petugas kebersihan. Fasilitas seperti motor roda tiga pengangkut sampah juga tidak tersedia di sana. Kondisi tersebut makin memperparah pengelolaan sampah di Kel. Kulaba.

Sebaliknya, kondisi tersebut lebih mudah diatasi di Kel. Sulamadaha. Pasalnya, Sulamadaha juga memiliki infrastruktur jalan yang memadai. Bahkan ruas jalan di gang-gang di sana juga memungkinkan truk sampah masuk dan beroperasi. Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga di Sulamadaha relatif lebih mudah. Hal yang sama juga berlaku di Takome.

Takome dan Sulamadaha, melalui pemantauan di lapangan, meskipun tidak memiliki fasilitas infrastruktur persampahan yang memadai seperti tempat pembuangan sampah sementara, petugas kebersihan di kelurahan, dan petugas angkutan sampah kendaraan roda tiga, tetapi lingkungannya cukup bersih dibanding Kulaba.

Di Kulaba didapati banyak titik sampah berhamburan. Menurut keterangan warga hal tersebut dikarenakan tidak ada bak sampah dan petugas kebersihan kelurahan. Saat berkeliling, terlihat sampah berserakan di dalam kali mati, di bibir pantai juga berhamburan banyak plastik. Kel. Kulaba yang terkenal dengan destinasi Batu Angus itu, dibanyak titik di belakang rumah warga, juga menumpuk sampah bekas bakar.

Di Lain sisi, Tim *cermat* juga mewawancarai salah satu petugas truk angkutan sampah yang juga merupakan warga Sulamadaha, Yamin Buamona (42 tahun) Yamin mengatakan, ia ditugaskan mengangkut sampah setiap hari, bukan seminggu dua kali. Hal itu karena ia diberi dua jalur angkutan yakni jalur Sulamadaha-Siko dan Sulamadaha-Tafure. Aktivitas angkut sampah dilakukan setiap pagi dan sore hari.

“Minyak (BBM) truk pun demikian, saya dikasih dua kali, untuk satu jalur kerja, minyak 75 liter, satu jalur lagi 75 liter, jadi sebulan untuk dua jalur itu dibutuhkan 150 liter.

“Di waktu pagi saya keluar dari rumah sekitar pukul 04.00 atau 04.30 WIT. Sedangkan di waktu sore hari saya pergi kerja pada pukul 15.00” jelas Yamin.

Rute kerja petugas truk angkutan sampah tidak hanya mengangkut sampah yang berada di depan jalan umum saja, tetapi hingga di dalam lorong-lorong lingkungan warga. Namun, tidak semua lorong mereka masuki.

“Kalau dari Sulamadaha sampai Tafure hanya lorong di kelurahan Tabam, juga lorong di kelurahan Tarau, saya masuk mengangkut. Kalau untuk kelurahan Dufa-Dufa, lorong yang saya masuk itu di jalan Kampus Stain (IAN), lorong samping SMK 1 (STM), jalan Tugu Tulang Ikan, dan Dufa-Dufa jalan lurus, depan SMP 2.”

Jika dalam sekali jalan tidak bisa mengangkut semua sampah yang ada, maka pada keesokan harinya para petugas akan kembali ke rute yang sama lagi untuk mengangkut sisa sampah. Sampah yang berada di depan jalan tetap mereka prioritaskan.

Yamin mengeluh kebanyakan masyarakat belum tahu cara membedakan mana sampah basah dan mana sampah kering. Semua jenis dicampur jadi satu lalu diisi dalam karung. Seharusnya sampah basah dipisahkan dengan yang kering “sampah basah berupa sisa makanan dipisahkan lalu taruh dalam kantong plastik, sedangkan sampah kering berupa daun-daun, botol plastik dan lainnya itu ditaruh saja di dalam karung,” ungkapnya.

## Minimnya Realisasi Program Pengelolaan Sampah

Pemerintah Kota Ternate periode kepemimpinan Tauhid Soleman dalam visinya tengah mengusung industrialisasi sampah yang partisipatif. Visi itu salah satunya direalisasikan dalam program Bank Sampah. Program yang digadang-gadang mampu mengatasi masalah sampah di Ternate yang merupakan problem utama kota ini.

Meski begitu, dalam beberapa tahun terakhir program tersebut belum memperlihatkan suatu progres. Justru sebaliknya, skala permasalahan sampah sepertinya cenderung bertambah alih-alih berkurang. Jelas itu bisa dilihat dari volume sampah harian yang meningkat tiap tahunnya. Dengan pengelolaan gaya lama yakni angkut, kumpul, dan buang, yang bertahan hingga kini, yang berubah dari problem sampah justru hanyalah data bertambahnya volume sampah harian.

Dari hasil pantauan dan dokumentasi lapangan di Kulaba, Sulamadaha, dan Takome, realisasi dari program Bank Sampah belum terlihat pelaksanaannya.

Program pemerintah Kel. Sulamadaha terkait dengan penanganan sampah sejauh ini baru berupa bakti sosial. Kata Lurah, setiap Jumat sekali dilakukan bersih-bersih. Hal itu dilakukan di semua lingkungan keluarahan, mulai dari membersihkan sampah yang ada di bawah jembatan, selokan, di *barangka* (kali mati) hingga di depan rumah warga.

Sebenarnya Sulamadaha telah melaksanakan program Bank Sampah tahun 2022 kemarin. Ada pengusaha yang siap membeli dan membangun tempat bank sampah tepatnya di RT 08. Hanya saja karena pandemi, program tersebut tidak berlanjut lalu ditutup.

Program tersebut menyaratkan masyarakat mengumpulkan sampah yang sudah dipilah, misalnya botol-botol plastik, kaleng-kaleng bekas dan sebagainya, lalu mereka jual di tempat bank sampah. Sampah yang ada kemudian dibeli pengusaha. Namun, aktivitas tersebut sudah tidak berjalan sekitar dua tahun terakhir.

Meski begitu, Kel. Sulamadaha merupakan lingkungan yang bersih. Sampah tidak dibiarkan berhamburan di lingkungan Sulamadaha. Sampah basah berupa sisa makanan dan insang ikan, warga taruh di dalam kantong plastik atau di karung, sedangkan sampah kering mereka taruh dalam tong plastik.

Terkait pengelolaan sampah yang dilakukan secara mandiri oleh warga, pernah Sulamadaha didatangi mahasiswa dari Jakarta tahun 2022 dalam rangka pendampingan tatacara kelola sampah. Saat itu, Warga diajarkan bagaimana membuat pupuk dari sampah organik seperti sampah sayuran. Namun, ketika ditanya keberlanjutannya hingga kini, warga mengaku sudah lupa caranya.

Sementara di Kulaba, dalam wawancara bersama Riayanti, ia bercerita bahwa pernah ada lomba kebersihan yang diadakan kelurahan. Warga diminta berpartisipasi dengan mengumpulkan sampah plastik sebanyak mungkin untuk dijual. Namun, sebagian warga merasa percuma kumpul sampah karena harga jual terlalu kecil. Per satu

karung besar hanya seharga 10 ribu rupiah. Disamping itu, ternyata sebagian warga tetap berpartisipasi. Namun, parahnya program yang ternyata berasal dari realisasi 10 program PKK Kota Ternate tersebut tak kunjung membeli sampah yang dikumpul warga tersebut. Di samping kantor lurah di Kulaba, terdapat tumpukan sampah untuk lomba.

Di Kulaba juga belum ada kelompok atau individu yang mengelolah sampah seperti orang di kota karena warga merasa keterbatasan pengetahuan. Karena tidak ada pemerintah atau dinas terkait yang datang ajarkan, jadi yang warga ketahui soal penanganan sampah hanya dibuang dan membakarnya.

Terkait program PKK Kota Ternate tersebut, melalui konfirmasi dengan Lurah Kulaba menyatakan, telah menyuruh warga mengumpulkan sampah plastik untuk kemudian dibeli oleh pemerintah lewat Dinas DLH. Hal itu, menurut Lurah, juga merupakan janji Dinas DLH. Namun, sampai sekarang mereka tak kunjung datang. Akhirnya semua plastik yang sudah capek-capek warga kumpulkan begitu banyak, sekarang tertumpuk di salah satu rumah tua tak berpenghuni, tepat di sebelah kantor Kel. Kulaba.

“Mereka sudah tidak bayar lalu tidak datang angkat lagi, saya lupa perkiloan plastik dihargai berapa rupiah. Bayangkan saja dari bulan Februari sampai sekarang, pemkot dalam hal ini Dinas DLH tidak datang ambil plastik yang sudah dikumpulkan warga”. Tambah Lurah.

Pemerintah Kelurahan hanya bisa berharap pada kesadaran warga. Namun, Lurah mengaku butuh waktu lama agar warga sadar sampah. “Terkait dengan masalah sampah ini semua kita kembalikan pada kesadaran masyarakat, karena selaku lurah kami sudah tekankan berulang kali jangan membuang sampah sembarangan”.

Sementara itu di Takome, sentuhan dari program-program pengelolaan sampah datang dari mahasiswa yang melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di Takome. Pernah pada bulan Juni tahun 2022, Kel. Takome didatangi mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada di Jogja dalam rangka KKN. Saat itu mahasiswa bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate melakukan kegiatan dengan tajuk Eco-Green yang di dalamnya mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan termasuk cara-cara mengelola sampah.

Junaidi Abbas, ketua pemuda Takome bilang, warga saat itu diajarkan mengelola sampah organik untuk dijadikan bahan yang bermanfaat seperti pupuk dan lainnya. Namun, cara-cara tersebut belum pernah diterapkan pemuda paska mahasiswa balik ke kampus. Meski begitu, kegiatan-kegiatan semacam itu membuat warga lebih sadar sampah.

### **Sampah Pariwisata di Tolire**

Masalah sampah di Ternate semakin mengkhawatirkan dan menjadi perhatian serius pemerintah Kota Ternate. Sampah rumah tangga setiap harinya diproduksi oleh warga dengan skala yang besar. Di banyak kelurahan di Ternate menempatkan penanganan sampah sebagai salah satu program prioritas. Apalagi untuk kelurahan seperti Takome, selain sampah rumah tangga, terdapat lokasi pariwisata terkenal di sana,

yang tentu setiap harinya memproduksi banyak sampah baik dari pengelola wisata maupun pengunjung.

Wisata Danau Tolire Besar dan Kecil misalnya, menurut salah satu pedagang, setiap hari akan ada pengunjung. Apalagi jika sudah masuk akhir pekan, jumlah pengunjung bisa dua sampai tiga kali lipat dari hari biasa. Menurut keterangan Munir Muhammad, salah satu pedagang yang juga merupakan warga Takome, jumlah dagangannya terjual sangat pesat di hari libur. Khusus kelapa muda saja bisa terjual hingga 100-150 dalam sehari.

Aktivitas wisata seperti tolire, tentu memproduksi sampah hariannya dengan volume yang besar. Pemandangan sampah kulit kelapa dan plastik makanan cepat saji sering sekali kita temui di pinggir jalan areal wisata tersebut. Menurut pedagang, hal itu sudah sesuai arahan dari Lurah. Sampah di letakan di pinggir jalan supaya truk angkutan sampah tinggal datang lalu angkut, meskipun sampah dibiarkan menumpuk begitu saja selama menunggu diangkut.

Truk angkutan sampah biasanya datang per tiga hari sekali. Ternyata mereka juga menunggu sampah sudah banyak baru datang angkut supaya lebih efisien waktu karena bisa sekali muat. selain itu, truk sampah juga memiliki kapasitas muat yang terbatas, oleh karenanya truk akan datang ketika ruang muatan masih bisa mengangkut sampah dari area pariwisata tersebut sehabis memuat sampah rumah tangga warga dari satu jalur angkutan.

Ternyata di lokasi Tolire tidak termasuk jalur angkutan sampah jadi para pedagang harus membayar petugas truk angkutan sampah sebesar 20 ribu untuk sekali muat per lapak jualan. Hal ini tentu karena wisata Tolire dikelola secara swadaya oleh warga dan tidak masuk dalam aset dari Dinas Pariwisata makanya tidak terdapat petugas kebersihan yang diperkerjakan langsung oleh Dinas tersebut. Pengelolaan sampah dikelola sendiri oleh para pedagang yang notaben adalah warga Takome.

Selain sampah yang diangkut, ternyata ada beberapa jenis sampah yang dijual. Sampah seperti botol air mineral dan kalengan susu dipisah dari jenis sampah lainnya karena dibeli oleh "orang Jawa". Botol air mineral dan kaleng susu dijual terpisah. Botol langsung di jual sedangkan kaleng susu dibakar terlebih dahulu sebelum dijual. Hal itu sesuai dengan permintaan pembeli. Sementara untuk apa botol dan kaleng susu dibeli? Warga mengaku tidak tahu "kami hanya jual saja, tidak tahu itu nanti mereka bikin apa".

Sementara itu, untuk sampah rumah tangga bisa dibilang terkendali dengan baik. Meskipun tidak terdapat bak beton dan juga kendaraan roda 3 pengangkut sampah di kelurahan, Takome terbilang bebas dari sampah yang berhambur dan berserakan. Saat tim Cermat melakukan pamantauan di area belakang rumah-rumah warga hingga ke bibir pantai di Takome, tidak terlihat sampah berhamburan seperti di kelurahan lain.

Padahal menurut keterangan warga, Junaidi Abbas yang juga selaku ketua pemuda, dulu terdapat titik-titik tumpukan sampah di Takome. Namun, seiring waktu pemuda dan warga secara umum mulai sadar dan membuang sampah pada tempatnya.

### III.c. KECAMATAN TERNATE SELATAN

#### Empat Dekade Sampah Mengendap di Pesisir Pantai Sasa

Empat dekade terakhir hingga tahun 2023, sebagian warga di RT 02 Kelurahan Sasa, Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara, terutama yang rumahnya mendekati ke laut menjadi korban tumpukan sampah di sepanjang pesisir pantai. Ada beragam jenis sampah yang meluas sekitar 50 meter dengan jarak tak jauh dari lokasi permukiman warga. Sampah ini adalah kiriman dari luapan muara kali mati (*barangka*) tepatnya pada jembatan Ake Sasa. Jika tumpukan sampah itu makin membengkak dan mengendap, warga mengeluh karena sering diterpa bau busuk dari arah laut.

Pengakuan atas dampak penumpukan sampah bermacam jenis ini disampaikan salah satu warga, Mama Ade (60 tahun). Ia berkata, sejauh ini sejumlah upaya telah dilakukan pemerintah dengan mengangkut sampah dan melakukan pembersihan di kawasan pesisir Sasa. Penanganan dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate sebagai penanggung jawab masalah sampah. Akan tetapi, penumpukan sampah tak kunjung usai lantaran masih terjadi pembuangan sampah di bagian hilir kali mati Ake Sasa dan daerah pesisir lainnya.

“Sudah empat tahun lamanya sampah di sini menumpuk. Orang dari dinas sudah bersihkan ulang-ulang kali, akan tetapi setiap kali tiba musim hujan (banjir) sampah masih akan menumpuk. Jadi bukan kami yang buang, ini adalah sampah kiriman dari warga yang buang sampah sembarangan di *barangka*.”

“Dampaknya sangat kami rasakan terutama jika musim angin. Kadang bau busuk kadang juga menyisahkan pemandangan tak enak di pantai. Kami sangat berharap agar sampah ini diangkut. Ini sudah bertahun-tahun tak kunjung selesai,” lanjut Mama Ade, ketika didatangi tim **cermat** di pelataran rumahnya.

Perempuan paruh baya yang bekerja sebagai petani itu mengaku sumber sampah di pesisir Sasa justru bukan dari mereka yang tinggal di daerah pesisir. Sampah-sampah itu sejatinya datang dari bagian hulu Ake Saka. “So (sudah) ulang kali orang datang *kase bersi* (membersihkan) tetapi masih saja menumpuk,” katanya.

#### Kurangnya Jangkauan Armada

Pemerintah Kelurahan Sasa menginisiasi program bakti sosial yang digelar sepekan sekali. Bakti sosial itu menyasar sejumlah titik penampungan sampah yang bersumber dari sampah rumah tangga. Kendati demikian, upaya penanganan sampah masih saja berbuntut panjang karena faktor mendasar seperti kesadaran masyarakat masih terbilang minim.

Sekretaris Lurah Kelurahan Sasa, Hajar Adam, mengaku sulit mengampanyekan kesadaran sampah terhadap masyarakat. Dia menyebut bahwa pihaknya bahkan telah memasang plang larangan buang sampah pada sejumlah titik yang sering jadi lokasi buangan oleh warga.

“Sosialisasi dan imbauan sudah kami sampaikan ke warga namun ya sama saja. Di Sasa sendiri perlu diakui bahwa penanganan sampah masih lemah, ini juga karena

kami belum ada armada pengangkut berupa motor viar. Sementara kalau armada besar (mobil) itu memang masih rutin melewati jalan sehingga sampah masih bisa diangkut,” ucap Hajar kepada tim **cermat**.

Menurut Hajar, lokasi paling terdampak sampah di Kelurahan Sasa adalah di wilayah RT02 yang berbatasan dengan Kelurahan Gambesi, termasuk penumpukan sampah di wilayah pesisir Sasa yang sebelumnya dikeluhkan sejumlah warga. Kendala menangani masalah sampah ini diakuinya justru sudah berlangsung lama.

Persoalan lain yang muncul adalah kurangnya jangkauan armada sampah di sejumlah rumah warga. Bagi sebagian warga, hanya ada dua pilihan untuk mengurangi jumlah produksi sampah rumah tangga di lingkungan Kelurahan Sasa. Pada umumnya, masyarakat memilih membakar jenis sampah plastik, atau menaruhnya di depan jalan yang merupakan jalur armada angkutan sampah.

Produksi sampah rumah tangga di Kelurahan Sasa rata-rata mencapai dua kantong plastik setiap hari. Sampah ini dihasilkan dari setiap rumah, dengan jenis berupa kemasan plastik, *sachet* indomie, makanan instan, dan lainnya. Jika ditotal berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK) di Kelurahan Sasa yang mencapai 635 KK, maka setiap hari dapat diproduksi 1.270 kantong sampah.

Kelurahan Sasa memiliki luas 3,27 Km<sup>2</sup>. Merujuk peta kelurahannya, pembagian wilayah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) di Kelurahan Sasa terdiri dari 5 RW dan 12 RT dengan jumlah penduduk yang menetap di Kelurahan Sasa sebanyak 3.238 jiwa.

### **Sampah Mahasiswa**

Produksi sampah juga tidak hanya bersumber dari sampah rumah tangga. Kelurahan Sasa yang penduduknya juga didominasi mahasiswa, membuat produksi sampah kerap sekali datang dari banyaknya indekos mahasiswa di kelurahan ini. Tim **cermat** menemui sejumlah mahasiswa yang berdomisili di RT08 Kelurahan Sasa. Salah seorang mahasiswa, Firmawan, usia 24 tahun, menyampaikan bahwa mahasiswa masih sering membuang sampah sembarangan.

“Kalau biasanya torang buang di *barangka* (kali mati). Alasannya karena armada tidak masuk ke lorong-lorong di sini. Akhirnya kami memilih membuang sampah di barangka itu. Sudah lama kalo buang sampah di situ. Palingan kalau kasih bersih yang *torang* (kami) bersihkan jika ada perintah dari pemilik indekos. Seringkali memang kita melakukan bakti tapi itu tergantung tuan kos juga.”

### **Banjir Sampah di Mangga Dua Utara**

Pemandangan sampah plastik tampak memenuhi sebuah pekarangan rumah di RT14 Kelurahan Mangga Dua Utara, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara. Botol-botol plastik itu telah mengendap lama di kolong-kolong rumah warga yang bermukim di atas air tersebut. Menurut sejumlah warga, pemandangan sampah memang tak asing lagi. Pasalnya, setiap kali terjadi banjir warga akan berenang di lautan sampah.

Ketua RT14 Mangga Dua Utara, Muhammad Yani, tak bisa mengelak jika penanganan sampah memang menjadi masalah utama di lingkungannya. Ada berbagai faktor yang menyebabkan sampah makin tak terkendali terutama saat terjadi musim hujan.

“Kalau banjir memang sampah sangat banyak karena lingkungan kami inikan berdekatan langsung dengan muara kali di sini, khusus di RT14. Jadi sampah biasanya bersumber dari laut kemudian saat air pasang sampah-sampah plastik itu masuk ke kompleks lingkungan sini.”

TPS Tematik yang jadi program Pemerintah Kota Ternate sebelumnya menghadirkan empat titik TPS. Namun kini tinggal dua yang difungsikan. Warga berharap agar jadwal angkutan armada viar ditambah sehingga tidak terjadi penumpukan.

### **Bersedekah Sampah Plastik**

Raut wajah gembira tampak di wajah Yosman Marsaoly, 40 tahun, saat didatangi tim **cermat** siang itu di kantornya, Mei 2023. Yosman merupakan Kepala Kelurahan Mangga Dua Utara, Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara. Sejak enam bulan terakhir, untuk mengentaskan masalah sampah, Yosman fokus merumuskan beberapa program penanganan sampah di lingkungannya. Salah satu program paling terbaru yang digagasnya adalah menghadirkan keranjang tempat warga menyumbangkan sampah plastik. Bagi Yosman, istilah paling sepadan dengan program tersebut adalah ‘Sedekah Sampah’.

Sebagai tahap pertama, Yosman dan beberapa stafnya menghadirkan empat buah keranjang--tempat di mana warga bisa bersedekah sampah plastiknya. Sedekah sampah plastik berupa kemasan botol ini, nyatanya merupakan usaha menanggulangi masalah sampah di Kota Ternate. Semangat sedekah sampah itu bermula ketika dirinya fokus mencanangkan program penanganan sampah di masa ia menjabat sejak enam bulan terakhir.

Mangga Dua Utara memiliki empat Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Dari empat itu, dua di antaranya sudah tak lagi difungsikan lantaran sejumlah faktor. Yosman mengaku kehadiran TPS sepenuhnya tidak menjadi solusi penanganan sampah. Dua TPS itu kemudian dibongkar lantaran penumpukan sampah secara langsung berdampak pada warga sekitar.

Menurut Yosman, penanganan sampah di kelurahannya memang terbantu dengan program TP-PKK Kota Ternate tentang Bank Sampah Andalan. Namun antusiasme warga masih minim.

“Kita di sini juga ada program Bank Sampah itu. Jadi sampah ditimbang dan hasilnya juga menguntungkan bagi warga. Saya percaya bahwa penanganan sampah akan teratasi jika semua pihak dalam hal ini pemerintah dan masyarakat bisa bekerja sama dengan baik.”



## **Transdepo Dua Kelurahan di Bastiong Karance**

Penanganan sampah di Kelurahan Bastiong Karance, Ternate Selatan, dapat disimpulkan mulai memiliki titik terang. Itu terlihat ketika adanya penambahan jumlah armada hingga rutinitas angkutan armada yang setiap saat melakukan angkutan.

Fahria (36), mengaku, dibanding periode sebelumnya penanganan sampah sekarang mulai membaik. Dengan hadirnya armada, bahkan imbauan dari kelurahan tentang larangan buang sampah, membuat masyarakat di pesisir makin sadar akan sampah.

Setiap hari armada viar datang melakukan angkutan jenis sampah plastik di sebuah titik pembuangan sementara. Adapun penampungan sementara yang dikhususkan untuk pembakaran sampah.

Padahal sejak setahun lalu (2022) warga masih membuang sampah sembarangan di wilayah laut, yang ketika menumpuk cukup mengganggu masyarakat di pesisir.

### **Burhan (Usia 40 tahun) pengendara Viar**

Dua tahun terakhir Burhan menjadi sopir armada Viar yang mengangkut sampah milik warga Bastiong Karance. Dengan gaji 1.500, setiap pagi dan petang dirinya pergi untuk mengangkut sampah. Jumlah mereka 4 orang.

Kendala yang dihadapi Burhan dan rekannya adalah mulai rusaknya armada viar yang mereka kendarai. Selain itu, honor mereka juga diminta naik sesuai dengan pekerjaan mereka yang dinilai mmeratkan. Bagi Burhan, masalah sampah adalah perihal penting.

Transdepo Bastiong Karance sendiri baru diresmikan oleh Pemkot Ternate pada awal 2021 lalu. Model depo transit ini menampung jenis sampah plastik dari dua kecamatan di Ternate, yaitu Ternate Tengah dan Kecamatan Ternate Selatan. Setahun berikutnya, ada penambahan dua armada viar.

Pengendara lainnya, Rusli, menyebutkan bahwa harus ada penambahan jadwal angkutan armada truk sampah hingga tiga kali sehari. Lantaran kalau hanya dua hari mereka cukup kewalahan dan tumpukan sampah di bagian transdepo akan dikeluhkan warga.

Menurut Rusli, warga merasakan dampak di tumpukan transdepo Bastiong. Sampah itu harus secepatnya diangkut oleh armada.

Sementara Staf Lurah Samra Hj Badahun, menyebut jumlah TPS di Bastiong Karance ada sekitar 5 TPS yang sebelumnya dibangun. Namun TPS itu dirusak lantaran tampungan sampahnya kerap mengganggu warga. Selain itu, rutinya armada pengangkut ini sehingga dapat membantu penanganan sampah.

Upaya lain yang dilakukan kelurahan adalah mengadakan bakti sosial setiap Minggu sekali. Bakti itu berupa pembersihan selokan dan drainase. Warga juga diimbau agar tak sembarang membuang sampah. Dibandingkan dengan sebelumnya, kali ini penanganan sampah agak mendingan menurut Samra.

### III.d. KECAMATAN TERNATE TENGAH

#### Armada Pengangkut Sampah di Makassar Timur

Saida Husen (42), warga RT 04 Kelurahan Makassar Timur, Ternate Tengah, kepada kami pada Senin, 22 Mei 2023, mengatakan kendaraan roda tiga bantuan pemerintah kota jarang masuk di lingkungannya. Hanya truk milik DLH yang beroperasi.

Sampah rumah tangga umumnya jenis sampah basah maupun kering. Seperti pada umumnya, sampah yang hendak dibuang ditampung di kantong plastik, ember, atau karung lalu diletakkan di depan rumah untuk diangkut.

Biasanya, sampah ditampung pada malam hari dan baru diangkut pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIT - 07.00 WIT. "Tapi jadwal pengangkutan tidak menentu," ungkap ibu rumah tangga ini.

Rumah Saida sendiri berada tepat di samping *kalimati*. Sebagai informasi, sungai di Ternate umumnya jenis *episodic*. Disebut juga sungai *intermittent*. Masyarakat lebih akrab dengan sebutan *barangka* atau *kalimati*. Sungai jenis ini hanya mengalirkan air saat musim hujan.

Pantauan kami pada Senin 22 Mei 2023, sampah yang menumpuk di *kalimati* umumnya berupa kantong plastik, kardus, kemasan plastik mie instan, hingga popok bayi.

Menurut Saida, sampah-sampah itu sebagian besar bersumber dari wilayah pegunungan. Tapi Saida tidak menampik kalau warga sekitar juga kerap membuang sampah ke *kalimati*. "Termasuk saya sendiri," katanya.

Alasannya, ketika truk pengangkut sampah melintasi jalur permukiman, tidak ada sampah yang diletakkan di depan rumah. Sebaliknya, ketika truk belum beroperasi, sampah rumah tangga justru membludak.

Alasan kedua adalah jadwal pengangkutan yang tidak menentu. Ini membuat sampah yang menumpuk lama mulai membusuk dan mengeluarkan aroma tak sedap. "Bahkan sudah ada ulat," katanya.

Warga pun terpaksa membuang ke *kalimati*. Terlebih saat hujan deras. Mereka memanfaatkan aliran air yang bermuara ke pantai. Tapi praktik seperti itu membuat *kalimati* kerap tersumbat sampah. "Rumah saya sering kebanjiran," katanya.

Tidak jauh dari rumah Saida, kami melihat ada pemandangan yang mencolok. Pagar sebuah indekos yang dikelola Titin Kustina (50) dipenuhi sejumlah ember dan kantong besar dipenuhi sampah yang berserakan di sekelilingnya.

Titin yang sehari-hari berdagang es mengatakan, indekosnya selalu menjadi sasaran. Karena warga sekitar menampung sampah di depan pagar indekosnya. Padahal, di lokasi tersebut bukan tempat penampungan sampah.

Tapi warga biasanya memanfaatkan waktu-waktu tertentu, terutama pada malam hari saat semua orang sedang tertidur lelap. "Paginya, sampah-sampah sudah menumpuk," ucapnya.

Awalnya, Titin menyediakan sebuah karung untuk sampah dari penghuni indekos. Lambat laun muncul berbagai kantong plastik hingga ember milik tetangga sekitar berisikan sampah. “Saya jadi serba salah,” katanya.

Sampah yang diproduksi Titin umumnya bungkus plastik es yang ditampung di dua karung bekas ukuran besar dan diletakkan di pagar indekos – berdekatan dengan gerobak es. Ketika truk milik DLH melintas, langsung diangkut.

Jadwal truk pengangkut sampah biasanya 2 – 3 hari dalam sepekan. Sementara, kendaraan roda tiga hanya di awal – awal setelah didistribusi pemerintah. Itu pun hanya 3 kali dengan jadwal pagi atau sore hari. “Setelah itu tidak lagi,” ungkapnya.

Jika Saida serta beberapa warga membuang sampah ke *kalimati*, Titin lebih memilih menampung di dalam karung. Karena di Makassar Timur, hujan dengan intensitas sedang pun banjir. “Karena tersumbat sampah,” ungkapnya.

Beralih ke lingkungan RT 01/RW 01 yang hampir rata – rata rumah warga berada di atas permukaan laut, Dahlia Tuahuns (34), mengatakan dulunya warga langsung membuang sampah ke kolong rumah. Kini, warga mulai sadar.

Karena Dahlia sendiri cukup getol melarang tetangganya membuang sampah ke kolong rumah. Meski begitu, masih ada sebagian warga yang membandel dengan tetap membuang. “Tidak ada kesadaran,” sesalnya.

Dalam kesempatan itu, kami menyaksikan sebuah kendaraan roda tiga yang dikelola satuan tugas (satgas) di kelurahan, terparkir di bibir jalan dengan bak penuh sampah. Dahila menduga, armada itu tidak beroperasi selama 3 hari karena kehabisan BBM.

### **Lurah: 10 Liter BBM Sebulan Tidak Cukup**

Dalam beroperasi, armada roda tiga dijatahi 10 liter BBM oleh DLH yang diambil setiap Selasa atau sekali dalam sepekan. Tapi Lurah Makassar Timur, Fauzan Ramon, mengatakan 10 liter BBM hanya untuk sebulan. “Bukan sepekan,” katanya.

Bagi Fauzan, jumlah itu tidak cukup. Karena sampah di Makassar Timur dibuang ke Transdepo Kelurahan Tubo, Kecamatan Ternate Utara, dengan jarak yang cukup jauh dan jalur yang sedikit menanjak.

Padahal, sampah di Ternate Tengah harus dibuang ke Transdepo Bastiong Karance, Ternate Selatan. Tapi Fauzan beralasan, meski jaraknya dekat, kendaraan selalu terjebak macet. Selain itu, kapasitas Transdeponya tergolong kecil.

Soal warga saling patungan membayar satgas, menurut Fauzan, tidak ada paksaan. Tapi masyarakat bisa ikut membantu, terutama biaya BBM. Ia pun optimistis, jika setiap rumah berkontribusi sebesar Rp 5.000, maka sampah-sampah bisa teratasi.

Kelurahan Makassar Timur sendiri menerima 3 unit bantuan armada roda tiga. Namun, satu unit bantuan dari Kementerian Lingkungan Hidup melalui dana hibah Tahun Anggaran 2019 sudah rusak. Kini, terisa dua unit yang melayani 8 RT.

Terkait sebuah armada roda tiga yang terparkir sekitar 3 hari di tepi jalan dengan bak penuh sampah, Fauzan pun tidak bisa berbuat banyak. “Kalau kita minta, tapi DLH bilang jatah BBM hanya 10 liter perbulan, bagaimana?” cetus Fauzan.

Bagi Fauzan, secara pribadi bisa tanggulangi. “Tapi kalau belum ada rezeki, mau bikin bagaimana?” ucap Fauzan yang menjabat sebagai Lurah Makassar Timur sejak 2021. “Jadi kami di sini kendalannya hanya di BBM.”

### **Beda Keterangan Satgas dan Lurah**

Tapi tim satgas Muhammad Kamarullah membantah soal informasi bahwa BBM telah habis. “Bukan habis. Tapi kunci kendaraan dibawa Wandu, rekan kerja saya,” katanya Wandu pulang kampung di Gane. “Jadi kami tidak beroperasi 4 hari.”

Meski begitu, Kamarullah menilai itu bukan masalah serius. Karena warga sudah diingatkan agar tidak membuang sampah basah seperti isi perut ikan, yang sangat mudah mengeluarkan bau busuk.

Terkait keterangan Lurah soal 10 liter BBM dijatah perbulan, dibantah Kamarullah. Ia bilang, 10 liter BBM diterima setiap Selasa atau sekali sepekan dan jumlah itu sesuai kebutuhan operasional sehari-hari.

Kamarullah mengakui, sampah yang terangkut sempat dibuang ke Transdepo Tubo. Karena di Transdepo Tubo terdapat 3 unit kontainer. Tapi belakangan sering ditegur petugas. Karena Transdepo Tubo bukan untuk sampah dari Ternate Tengah.

Sehingga, Kamarullah bersama rekan kerjanya membuang ke Transdepo Kalumata, Ternate Selatan. Di Transdepo Kalumata sering antre lantaran kontainer kerap terisi penuh, sehingga jadwal pembuangan dilakukan larut malam.

Kamarullah baru direkrut sebagai satgas pada Januari 2023. Tapi jauh sebelumnya sudah diberi tanggung jawab menangani sampah laut. Bersama 3 rekannya, sampah di kawasan pesisir pantai Falajawa hingga Makassar Timur diangkut selama 4 hari.

Menggunakan satu unit armada perahu jenis *longboat* dengan mesin 15 PK yang merupakan bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Ternate, Kamarullah bersama 3 rekannya aktif membersihkan kawasan pantai.

Cara kerjanya, sampah yang dipungut di kawasan pesisir pantai diisi ke dalam karung lalu diletakkan di tepi jalan, tepat di samping Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate.

Dalam beroperasi, BBM ditanggung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ternate. “Kami diberi jatah dua jerigen berukuran 40 liter. Jumlah itu cukup 4 hari,” katanya.

## **Inkonsistensi Petugas hingga Efektifitas TPS di Pasar**

Di kawasan Pasar Higienis, Kelurahan Gamalama, sampah-sampah terlihat menumpuk di pintu masuk areal parkir. Aulia (48), pedagang sayur, mengungkapkan terkadang dalam sehari tak diangkut petugas.

Padahal, Aulia – dan pedagang lainnya – rutin membayar iuran sampah Rp 1000 setiap hari ke petugas pasar. Tapi konsistensi petugas hanya terlihat saat Ramadhan yang rutin melakukan pengangkutan, dimulai pukul 08.00 WIT.

Selain di pintu utama, kondisi yang sama juga terlihat di jalur masuk lokasi lapak pedagang daging. Amatan kami, puluhan karung berisi sampah sayur-mayur jenis *kol* dan *sawi* dibiarkan menumpuk di lokasi tempat pembuangan sementara (TPS).

Buruh di Pasar Higienis Ternate, Darmawan Naser (37), mengatakan sampah sayur-mayur itu seakan tidak ada habisnya. Sebab, petugas hanya mengangkut yang baru dibuang pedagang. “Yang paling dibawa itu tidak diangkut,” katanya.

Senada diungkapkan Masaad Adam (60). Pedagang pisang goreng yang lapaknya berada di jalur masuk pedagang daging, mengaku petugas hanya mengangkut sampah dari bak penampungan ketika sudah terisi penuh.

Menurut perempuan asal Kelurahan Tabam, Ternate Utara, yang sudah berdagang pisang goreng selama 10 tahun di kawasan pasar ini, TPS tidak boleh ditempatkan di lokasi sekitar. Karena pengunjung enggan mampir lantaran tak tahan dengan aroma yang bersumber dari TPS.

Seperti yang dialami Darman Sengo Lagawa (66), pengepul kardus dan botol bekas yang tempatnya masih satu deretan dengan lapak milik Masaad Adam. Sebelumnya, Darman adalah pedagang kopi dan teh.

Tapi ketika TPS mulai ditempatkan di lokasi sekitar, Darman memilih fokus sebagai pengepul kardus dan botol bekas yang awalnya hanya sampingan. Sebab, pengunjung tak lagi mampir menikmati dagangannya.

## **Sampah di Kawasan Pasar Jadi Tanggung Jawab DLH**

Kepala Seksi Pelayanan Umum dan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Gamalama, Muhammad Umar, mengatakan kawasan pasar ditangani langsung oleh petugas kebersihan dari DLH.

Ia mengakui, awalnya kendaraan roda tiga yang mengangkut sampah di lingkungan RT 01 hingga 04 membuang sampah pada TPS kawasan pasar. Tapi dilarang petugas DLH dengan alasan, TPS tersebut khusus untuk sampah di kawasan pasar.

Sebagai pusat perdagangan yang terdapat empat gedung pasar, Kelurahan Gamalama hanya ditunjang satu TPS dan satu unit kendaraan roda tiga yang melayani RT 01, 02, 03, dan 04 di depan Benteng Oranje.

Meski jadwal pengangkutan setiap Sabtu pagi, tapi umumnya tergantung amatan secara kasat mata dari satgas. Jika kantong sampah di depan rumah warga mulai menumpuk, langsung diangkut.

Sampah rumah tangga, kata Umar, umumnya dibuang ke Transdepo Kelurahan Tubo, Ternate Utara. Karena dianggap lebih dekat ketimbang Transdepo Bastiong Karance, Ternate Selatan. "Tapi itu semua tergantung satgas," katanya.

Padahal, berdasarkan zona yang ditetapkan, sampah dari Ternate Tengah harus ditampung di Transdepo Bastiong, Ternate Selatan, untuk selanjutnya diangkut ke TPA Takome, Ternate Barat.

Tapi keterangan berbeda datang dari satgas pengendara roda tiga, Rinto Saban (39). Rinto sehari-hari melayani RT 03, 04, dan 05. Kecuali kawasan pasar yang menjadi tanggung jawab DLH.

Meski begitu, Rinto kerap mengambil-alih jika telat ditangani DLH. Ada pun jadwal pengangkutan dimulai pukul 09.00 WIT atau 17.00 WIT. Tergantung amatan kasat mata.

Jika sudah menumpuk, langsung diangkut dan dibawa ke Transdepo Bastiong. Bukan di Transdepo Tubo seperti yang dijelaskan Kepala Seksi Pelayanan Umum dan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Gamalama, Muhammad Umar.

### **Pekuburan China Jadi Sasaran**

Berlanjut ke Kelurahan Santiong tak kalah riskannya. Amatan kami pada Kamis, 25 Mei 2023, lokasi pekuburan China masih menjadi sasaran. Setidaknya terdapat 4 titik pembuangan sampah.

Risna Ismail (40), warga setempat, mengaku yakin bahwa sampah tersebut dibuang oleh warga di luar Santiong. Risna sendiri tak pernah memergoki. "Karena umumnya dibuang pada malam hari," ungkapnya.

Risna yang sehari-hari berjualan BBM eceran sejak 2017, turut membersihkan dengan cara dibakar. Karena lokasi pekuburan China sejauh ini tidak diprioritaskan petugas DLH. "Truk hanya lewat melintas begitu saja," katanya.

Hal yang sama diutarakan Ilham Tiwar (51). Menurutnya, sampah yang memenuhi lokasi pekuburan China berasal dari luar Santiong. Mengendarai sepeda motor, kantong berisi sampah dilempar begitu saja ke lokasi pekuburan.

Jika sudah menumpuk, Ilham yang berjualan BBM sejak 2019 di lokasi pekuburan China, langsung membakarnya. Itu pun hanya sampah kering. Sedangkan sampah basah seperti popok dan sisa makanan dibuang ke TPS kawasan Pasar Higienis.

Dulu, kata Ilham, titik pembuangan sampah dipasang plang larangan. Sekarang, beberapa di antaranya sudah dicopot orang tak dikenal. "Sampai sekarang belum ada inisiatif dari pemerintah kelurahan untuk memasang lagi," katanya.

Keyakinan Risna dan Ilham bahwa warga dari kelurahan lain membuang sampah di kawasan pekuburan China, turut dibenarkan Leni M. Ramli (44), warga RT 01, Santiong.

Meski begitu, di lingkungan Leni menetap tidak dimasuki kendaraan roda tiga. “Di sini hanya truk yang masuk,” katanya. Amatan kami siang itu, kantong-kantong sampah menumpuk di setiap depan rumah warga. “Itu sudah 5 hari belum diangkut petugas.”

Jika lambat tertangani, Leni kerap membuang langsung sampahnya di TPS kawasan puncak Kelurahan Koloncucu, Ternate Utara. “Biasanya terlambat diangkut 3 sampai 4 hari. Tapi kalau sudah 5 hari itu bau,” katanya.

Menghadapi kenyataan itu, Lurah Santiong, Sunarto Andili, seakan tidak bisa berbuat banyak. Menurutnya, persoalan sampah di kawasan pekuburan China adalah masalah kesadaran. “Saya selalu mengimbau,” katanya.

Senada dengan Risna dan Ilham, Sunarto pun mengakui bahwa sampah di pekuburan China bukan dari warga Santiong. “Warga saya juga tahu bahwa lokasi pekuburan China bukan tempat pembuangan sampah,” katanya.

Sunarto yang dilantik sebagai Lurah Santiong pada November 2022 menyebut, sebelumnya ada plang larangan membuang sampah di lokasi pekuburan. “Tapi sama saja,” katanya.

Kini, plang-plang itu hanya ditemukan di titik tertentu. Sunarto pun berencana membuat kembali untuk dipasang di lokasi yang menjadi sasaran. Tapi pantauan kami pada Kamis, 15 Juni 2023, tak ada satu pun plang larangan yang dipasang.

Di Santiong, terdapat dua unit kendaraan roda tiga yang melayani 12 RT. Seperti di kelurahan lain, armada tersebut menyasar gang-gang sempit yang tak terjangkau armada truk dan selanjutnya dibuang ke Transdepo Bastiong, Ternate Selatan.

Satgas armada roda tiga, Fahrul M. Djufri, mengatakan untuk jalur utama seperti kawasan pekuburan China dilayani armada truk. “Kami satgas roda tiga hanya menyasar lorong-lorong. Seperti di RT 01 hingga RT 05,” jelasnya.

Dalam beroperasi, Fahrul membuat jadwal pengangkutan. Dimulai dari Senin, Rabu, dan Jumat. Tapi itu disesuaikan dengan kondisi di Transdepo Bastiong. “Kalau kosong, saya langsung ke Transdepo,” katanya.

Fahrul melakukan itu untuk menghindari antrean yang memakan waktu 3 – 4 jam. “Saya langsung menghubungi petugas di Transdepo. Karena biasanya terdapat 8 sampai 10 unit roda tiga yang antre,” katanya.

Sementara, jatah BBM 10 liter dalam sepekan dinilai belum cukup. Karena ketika ada hajatan, jumlah sampah meningkat. “Kalau hajatan pernikahan masih kurang, beda dengan orang meninggal. Karena dibuat *Dina* 1 sampai 9,” untkapnya.

Meski pun semua sampah rumah tangga mampu diakomodir, tapi Fahrul harus tiga kali bolak-balik ke Transdepo. “Biasanya saya angkut pukul 07.00 WIT atau 15.00 WIT,” jelas Fahrul.

## Susah-payah Menangani Sampah di Puncak Moya

Kami pun membuat perbandingan dengan Kelurahan Moya. Secara topografi, Moya berada di ketinggian sekitar 325 *mdpl*. Memiliki 9 RT, luas wilayahnya 3.087 Km<sup>2</sup> dan dihuni 2.447 penduduk.

Ketua RT 08, Ramli Djafar (53), mengatakan sebelum pemerintah memfasilitasi kendaraan roda tiga, *kalimati* selalu menjadi sasaran. Sebab, armada truk pengangkut sampah tak pernah memasuki wilayah ini.

Sementara, di Moya setidaknya terdapat 4 *kalimati*. Hanya sebagian kecil yang melakukan penanganan dengan cara dibakar. Karena warga berpendapat, mereka rutin membayar retribusi sampah saat membayar iuran air di PDAM.

Kebiasaan warga membuang sampah di *kalimati* jauh di masa sebelum periode Syamsir Andili sampai Burhan Abdurrahman. Perlahan, kebiasaan itu mulai berkurang seiring masuknya armada roda tiga. Meski pun tak sepenuhnya berubah.

Karena 5 dari 9 RT di Moya hanya dilayani satu unit armada roda tiga. Sementara, sampah basah seperti sisa makanan tidak bisa dibiarkan lama. “Paling lambat 2 hari sudah harus diangkut. Ini kadang 3 – 4 hari baru diangkut,” katanya.

Ramli bahkan kerap menelepon satgas jika 3 hari sampah tak kunjung diangkut. Tapi satgas terkadang sedang melayani RT lain. “Itu berarti armada roda tiga harus ditambah,” katanya.

Amatan kami pada Rabu, 24 Mei 2023, jalan utama tampak bersih. Hanya beberapa kantong plastik berisikan sampah yang berjejer di depan rumah warga. Ini tak lepas dari kerja keras satgas Fadli Umaternate (46).

Dibekali satu unit armada roda tiga, Fadli bersama rekan kerjanya, Rustam Pakaya, terus berjibaku melayani sampah rumah tangga di lingkungan RT 05, 06, 07, 08, dan 09. “Itu kami angkut setiap hari, mulai pukul 07.00 WIT,” katanya.

Dari 9 RT, hanya RT 01, 02, 03, dan 04 yang dilayani truk. Karena lokasinya berada di dataran rendah. Dalam beroperasi, banyak tantangan yang dihadapi. Selain jalur menanjak, juga kesadaran masyarakat soal jadwal pembuangan.

“Pagi selesai diangkut, siangnya warga sudah mengeluarkan sampah lagi. Seharusnya dua hari setelah diangkut baru dikeluarkan lagi. Dan jadwal pembuangannya harus malam hari,” keluhnya.

Akibatnya, Fadli harus bolak-balik ke Transdepo Bastiong. Sementara, mereka hanya diberi jatah 10 liter BBM dalam sepekan untuk melayani 5 RT. “Jalur tanjakan menguras banyak bahan bakar. Jadi tidak cukup,” katanya.

Menurutnya, agar pelayanan optimal, armada harus ditambah. Dengan begitu, ia dan rekannya bisa membagi waktu, jadwal, hingga zona. “Karena tidak memungkinkan kalau dalam sehari kami harus melayani pagi – sore di 5 RT,” ucapnya.



Masalah lain adalah warga yang punya hajatan seperti acara pernikahan atau orang meninggal. Karena produksi sampahnya meningkat. Fadli pun dibuat serba salah. “Menolak angkut, pekerjaan kami ini dibiayai pemerintah,” ucapnya.

Sementara, tugas satgas adalah melayani masyarakat banyak. Bukan warga yang sedang menggelar hajatan. “Kalau hanya punya hajatan yang dilayani, warga lain jadi korban. Sampahnya tidak sempat terangkut,” jelasnya.

Fadli mengakui soal pola perilaku masyarakat sejak pemerintah memfasilitasi armada roda tiga. Dulunya, jika ada warga yang peduli dengan penduduk di kota, mereka memanfaatkan pekarangan rumah. “Sampahnya dibakar,” katanya.

Tapi itu hanya berlaku pada sampah kering. Untuk sampah basah seperti popok langsung dibuang ke *kalimati*. “Saya pernah angkut sampah popok yang disimpan di dalam karung ukuran 50 kilogram,” ungkapnya.

Pola tersebut diakui Misna Muhammad (41), warga RT 09. Mereka, terutama di RT 09, selalu membuang sampah popok di *kalimati*. “Tapi sekarang dari pemerintah kelurahan melarang. Katanya nanti orang di kota jadi sasaran,” katanya.

Soal keluhan warga hingga satgas diakui Lurah Moya, Murdi Hi. Hukum. Ia bilang, awalnya pemerintah kelurahan mengusul 2 unit armada. “Karena armada truk hanya menyasar RT 01, 02, 03, dan 04,” katanya.

Bahkan jatah 10 liter BBM untuk melayani 5 RT pun, disebut Murdi, tak cukup. Menurutnya, 4 – 5 hari beroperasi, BBM sudah habis. Karena melayani hingga ke RT 09 yang letaknya di puncak. “Kalau 2 unit armada tidak masalah,” katanya.

Persoalan lain ketika armada roda tiga melintas di RT 04. Di mana, warga langsung menaruh sampah ke bak armada hingga penuh. Akibatnya, satgas harus bolak-balik ke Transdepo. “Padahal RT 04 sudah dilayani truk,” katanya.

Terkait warga yang punya hajatan, Murdi berencana membuat sebuah keputusan jika ada penambahan 1 unit armada. “Minimal ada biaya tambahan untuk BBM. Untuk biaya lain tidak perlu. Karena satgasnya sudah digaji,” ucapnya.

Termasuk jadwal bagi warga yang menyimpan sampahnya di tepi jalan atau depan rumah. “Dengan begitu, satu unit melayani pagi dan satunya lagi sore. Atau bisa juga satu unit di RT 01 – 04 dan satunya lagi di RT 05 – 09,” jelasnya.

### **Belum Dilayani Armada, Kalimati Jadi Sasaran**

Masih di wilayah dataran tinggi, kami beranjak ke Kelurahan Foradiahi, Kecamatan Pulau Ternate, Sabtu, 27 Mei 2023. Secara topografi, Foradiahi berada di ketinggian 300 *mdpl* dari permukaan laut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Ternate (2021), total luas wilayah Kecamatan Pulau Ternate 10,611 Km<sup>2</sup>. Sedangkan luas wilayah Kelurahan Foradiahi 1.638 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1.176.

Umumnya, masyarakat Foramadiahi hanya mengandalkan *kalimati*. Perilaku ini diakui oleh Yamin Asura (45) dan Sarmi Aba (32), warga RT 03 dan 04. “Karena truk pengangkut sampah tidak masuk ke sini,” ucap Yamin, diamini Sarmi.

Di Foramadiahi terdapat 8 RT. Khusus RT 08 terpisah dari kelurahan induk, tepatnya di belakang Kelurahan Jambula dengan jarak sekitar 850 Km<sup>2</sup>. “Kami di sini juga buang sampah ke *kalimati*,” ucap Anto Abdullatif, warga RT 08.

Menurut Anto, jika hujan, sampah-sampah tersebut akan terbawa air hingga ke RT 03 dan 04 Kelurahan Sasa, Ternate Selatan. “Masyarakat terpaksa buang sampah ke *kalimati* karena tidak ada akses pelayanan armada,” jelasnya.

Senada diakui Norma Nurdin (43), warga RT 08. Ia menjelaskan, selain dibuang ke *kalimati*, warga juga kerap membakarnya. “Sampah yang dibakar itu seperti plastik dan daun kering. Kalau sampah basah langsung dibuang ke *kalimati*,” jelasnya.

Menanggapi hal itu, Lurah Foramadiahi, Muchlis Abjan (52), mengatakan sejatinya Kelurahan Foramadiahi sudah memiliki satu TPS. “Itu baru saja dibangun tahun ini. Kami tinggal menunggu bantuan armada roda tiga saja,” katanya.

Menurutnya, Foramadiahi harus dilayani 2 unit armada. Sebab RT 08 terpisah dari 7 RT lainnya. “Kalau hanya satu unit pasti tidak maksimal. Harapannya setelah ada armada, masyarakat tidak lagi buang sampah ke *kalimati*,” ucapnya.

### **Lurah Jadi Ujung Tombak Penanganan Sampah Berbasis Partisipatif**

Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 DLH Kota Ternate, Asmal Lahiaro, mengatakan Pemerintah Kelurahan menjadi ujung tombak penanganan sampah berbasis partisipatif. “Perlu kolaborasi,” katanya.

Menurutnya, tugas DLH sebagai motor penggerak. Namun, masyarakat sejauh ini masih menganggap persoalan sampah adalah tanggung jawab DLH. “Itu benar. Tapi kalau hanya satu instansi yang tangani, jelas tidak mampu,” ucapnya.

Soal penanganan sampah di kawasan pasar sudah tercover dengan armada truk. Peran Lurah adalah berkoordinasi dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Perhubungan. “Karena lurah yang punya wilayah,” katanya.

Namun, penanganan sampah di kawasan pasar belum cukup efektif. Tapi Asmal punya alasan soal itu. Menurutnya, volume sampah yang dihasilkan dengan retribusi sebesar Rp 5000 tidak seimbang. “Kita mau kaji biaya retribusinya,” katanya.

Bahkan, persoalan di kawasan pekuburan China pun tidak boleh menyalahkan masyarakat. “Karena tidak ada edukasi. Di sini, lurah harus proaktif memaksimalkan perangkatnya. Intinya soal kesadaran,” katanya.

Beralih ke Kelurahan Moya dengan sederet persoalan yang kompleks, lagi-lagi Asmal melimpahkan ke Lurah. “Karena pola hidup masyarakat di Ternate Tengah dan Selatan berbeda dengan Ternate Utara, Barat, hingga Pulau,” ujarnya.

Khusus untuk Foramadiahi, diakui Asmal, bahwa penanganannya masih lemah. “Karena belum diakses armada pengangkut sampah, baik roda tiga maupun truk. Ke depan akan ada pengadaan,” ucapnya.

#### IV. KESIMPULAN

Potret pengelolaan sampah di Ternate kurang lebih akan tercermin dalam penelitian ini, terutama ketika problema ini kita disorot lebih dekat melalui aktivitas warga secara langsung. Berupaya menangkap faktor-faktor penting yang mempengaruhi efektifitas dari program-program kelola sampah yang dicanangkan pemerintah.

Faktor seperti fasilitas/infrastruktur, manajemen dan pelayanan, kebiasaan atau budaya buang sampah dan kondisi bentang alam di Ternate, serta masalah-masalah spesifik lainnya yang mengitari masyarakat, dipilah kemudian dijabarkan secara *attention-directing report*. Deskripsi tersebut berangkat dari poin-poin yang dianggap sebagai faktor penting yang ditemukan di dalam penelitian ini. adapun faktor penting itu adalah:

##### **Fasilitas/Infrastruktur**

Tak bisa ditampik, masalah fasilitas/infrastruktur persampahan di Kota Ternate merupakan akar yang menentukan kualitas *output* sebuah kebijakan terkait sampah. Apakah memiliki efektifitas yang tepat sasaran atau justru sebaliknya.

Masalah fasilitas ini tidak hanya merugikan masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi hambatan para petugas di lapangan dalam menjalankan tugas mereka. Dari hasil wawancara bersama para satgas kebersihan di kelurahan masing-masing, tidak sedikit mereka mengeluh terkait fasilitas operasional yang disediakan pemerintah. Fasilitas yang diberikan tidak sebanding dengan kebutuhan dalam lokasi kerja masing-masing.

Di Sangaji dan Dufa-Dufa misalnya, para satgas berharap disediakan fasilitas dasar seperti helm, sepatu *boots*, sekop dan garukan rumput, hingga tunjangan obat-obatan. Mereka merasa pekerjaannya rentan terhadap kecelakaan dan penyakit. Begitu juga dengan keluhan bahwa jatah BMM yang mereka terima juga terbilang sedikit. Satgas Kel. Makasar Timur mengaku jarak lokasi pengantaran ke transdepo terlalu jauh untuk jatah BMM 10 Liter dalam seminggu. Ini jadi catatan bahwa jatah operasional satgas harus memperhatikan jarak dan medan kerja yang berbeda-beda dari setiap kelurahan.

Selain perlengkapan operasional, para satgas juga berharap upah mereka dinaikan sesuai dengan beban kerja yang mereka hadapai. Satgas di Bastong bahkan meminta jumlah armada ditambah karena luas wilayah dan volume sampah rumah tangga harian sulit diatasi hanya dengan 3 unit armada roda tiga. Bahkan di Tubo hanya terdapat 1 unit armada. Sementara di Santiong hanya 2 unit.

Masalah lain yang juga rumit adalah banyak warga yang menilai titik lokasi TPS tidak strategis. Di Sangaji, warga RT 08 memilih buang sampah di laut karena jarak TPS terlalu jauh dan juga tidak ada jalan masuk untuk armada roda tiga. Di Gamalama, para pedagang merasa dagangan mereka tidak dikunjungi pembeli karena terdapat TPS di dekat lapak-lapak dengan sampah yang sering menumpuk hingga mengeluarkan bau tak sedap. Lain kasus di lingkungan pasar Dufa-Dufa, warga justru

meminta harus ada minimal 1 TPS di sana karena sampah sering berhamburan tidak ada tempat tampungan. Tentunya hal ini menunjukkan ketidak-tepatan kebijakan, dalam hal ini lokasi titik pembangunan TPS, yang akhirnya jadi masalah baru.

Di Bastiong dan Kulaba lebih parah lagi, karena tata kelola yang buruk, warga bongkar bak sampah yang telah di bangun pemerintah. Alasannya karena kehadiran bak justru mengganggu kenyamanan warga. Wajar jika hal itu terjadi di Kulaba, mengingat tidak ada satu pun satgas kebersihan kelurahan di sana.

Sementara itu, infrastruktur di lokasi transdepo juga butuh perhatian. Pasalnya, satgas transdepo Tubo mengeluh akses jalan masuk dan saluran air. Mereka kesulitan cuci tangana atau bersih-bersih setelah aktifitas kontak langsung dengan sampah.

Kondisi paling memprihatinkan tentu terdapat di hampir semua kelurahan di Kec. Ternate Barat dan Pulau. Kelurahan di kecamatan tersebut belum mendapatkan distribusi armada roda tiga. Bahkan, di Kulaba, Sulamadaha dan Takome, bak penampung pun tidak ada. Akhirnya, rumah-rumah warga yang berada di lokasi jauh dari jalan utama jalur armada truk pengangkut sampah DLH beroperasi, memilih bakar dan buang sampah di kali mati.

## **Manajemen Program dan Pelayanan**

Masalah lain yang jadi pekerjaan rumah pemerintah Kota Ternate adalah memastikan infrastruktur yang sudah tersedia dijalankan secara professional oleh petugas di lapangan. Hal ini tentunya akan menentukan efektifitas dan progres dari target *output* dalam sebuah kebijakan. Apalagi ini menyangkut kebijakan publik.

Pemerintah Kota Ternate di era kepemimpinan Tauhid Soleman mengusung visi industrialisasi sampah, yang realisasinya salah satunya dalam bentuk program bank sampah. Dan gerakan bank sampah nampaknya baru berjalan di beberapa kelurahan.

Terobosan itu terlihat dari gerakan sadar sampah di Kel. Sangaji dan Kel. Mangga Dua. Ibu-Ibu PKK di Sangaji mengumpulkan sampah plastik yang berasal dari sampah rumah tangga kemudian diolah menjadi sebuah kerajinan tangan. Begitu juga Komunitas Ake Gaale di Sangaji, mereka bahkan sudah menghadirkan armada roda tiga secara swadaya sebelum disediakan oleh Pemkot. Warga Sangaji khususnya lingkungan Ake Gaale mengaku merasakan manfaat yang besar dari gerakan tersebut. Sedangkan di Mangga Dua, gerakan sedekah sampah diinisiasi Lurah. Warga diminta sedekahkan sampah plastik untuk kemudian diolah oleh pihak kelurahan.

Jika di Sangaji dan Mangga Dua program bank sampah jalan, hal yang sama tidak berlaku di kelurahan lain. Di Sulamadaha program bank sampah sempat jalan lalu berhenti karena covid. Begitu pengakuan Lurahnya. Sementara di Kulaba, pernah ada arahan dari Lurah meminta warga kumpul sampah, untuk kemudian dibeli oleh DLH. Namun, hingga kini DLH tidak pernah datang, sampah akhirnya menumpuk begitu saja. Pengalaman tersebut membuat warga jadi antipatik terhadap program penanganan sampah oleh Pemkot.

Selain itu, pelayanan dari satgas kelurahan juga perlu dapat perhatian. Di Makasar Timur misalnya, di tengah kondisi krisis sampah yang memprihatinkan, satgas kebersihannya justru lalai menjalankan tugas. Pengakuan warga, Satgas armada roda tiga hanya beroperasi dengan lancar saat awal-awal setelah distribusi oleh Pemkot. Di Gamalama juga demikian, kadang sampah tidak diangkat berhari-hari padahal sudah menumpuk. Hal ini juga berlaku di lingkungan Pasar Gamalama, yang penanganan sampah jadi tanggung jawab DLH.

Tidak hanya pada aktivitas angkut, kelalaian juga berlangsung dalam aktivitas buang sampah dari kelurahan ke transdepo. Satgas Kel. Gamalama dan Kel. Makasar Timur lebih memilih membuang sampah di transdepo Tubo yang merupakan transdepo untuk wilayah Ternate Utara. Mereka enggan buang di transdepo Bastiong sebagai lokasi untuk wilayah Ternate Tengah karena menghindari jarak yang terlalu jauh dan juga kemacetan. Meskipun kerap menuai gesekan dengan warga Tubo yang protes, para satgas itu mengaku terpaksa karena mempertimbangkan jatah BMM dan biaya operasionalnya dari kelurahan yang terbilang kecil.

Sementara itu, tanggapan dari pihak DLH, lewat Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3, Amsal Lahiaro, terkait manajemen program dan monitoring terhadap masalah masalah tersebut: Lurah harus jadi ujung tombak tangani sampah. Jika hanya berharap DLH maka akan kewalahan. Tekait sampah di Pasar Gamalama, kata Amsal, harus dikaji ulang biaya retribusinya. Ia menilai terlalu kecil jika hanya Rp. 5000.

### **Budaya Buang Sampah**

Faktor kebiasaan memang tidak bisa dihiraukan. Tidak salah jika mengatakan kebiasaan warga buang sampah sembarangan dan minimnya kesadaran lingkungan membuat program pengelolaan sampah sulit berjalan maksimal.

Sebagaimana kebiasaan warga Santiong yang buang sampah di lingkungan Pekuburan Cina, bahkan setelah plang peringatan jangan buang sampah di lokasi tersebut dipasang. Warga mengaku plang tersebut dicopot orang tidak dikenal. Katanya, tumpukan sampah di situ juga bukan berasal dari warga sekitar melainkan datang dari warga lingkungan lain yang membuang sampah diam-diam saat tengah malam.

Begitu juga pemandangan di salah satu indekos di Makasar Timur yang hampir tiap hari tertumpuk sampah. Pemilik indekos mengaku sudah melarang, tapi tetap saja warga sekitar masih menampung sampah di situ ketika tengah malam. Sebenarnya, jika boleh jujur, fenomena seperti ini lazim terjadi di tengah-tengah masyarakat Kota Ternate. Hal ini mengonfirmasi bahwa bahkan ketika sudah dilarang pun orang tetap saja buang sampah sembarangan.

Meskipun begitu, dalam wawancara, baik kepada warga lingkungan Pekuburan Cina maupun pemilik indekos di Makasar Timur, mereka mengaku kebiasaan itu menjadi makin parah karena tidak tertangani oleh satgas kebersihan. Di Pekuburan Cina memang bukan wilayah tugas satgas Kel. Santiong karena termasuk jalur utama

lintasan armada truk DLH. Namun, jadwal truk pun juga tidak jelas. Membuat sampah menumpuk sehari-hari.

Saat melakukan wawancara kepada DLH, Amsal, Kepala Bidang Pengelola Sampah dan Limbah B3, mengatakan terkait masalah Pekuburan Cina tidak boleh salahkan warga. Harus perbanyak sosialisasi kesadaran sampah oleh Lurah.

Sementara itu di banyak kelurahan di Kota Ternate hanya mengandalkan program bakti sosial yang diadakan per pekan atau per bulan. Lurah di Kulaba, Sulamada dan Takome justru berharap DLH sering melakukan sosialisasi dan pelatihan bagaimana cara mengelola sampah secara mandiri kepada masyarakat. Lurah mengaku sulit mengajak warga terampil kelola sampah rumah tangga mereka secara mandiri, karena kesadaran lingkungan dari warga saja masih minim.

Hampir semua warga yang ditemui mengaku mereka tidak terbiasa dan juga tidak paham bagaimana cara mendaur ulang sampah. Bahkan sekedar kebiasaan memisahkan sampah kering dan basah pun tidak dilakukan warga.

## **Bentang Alam**

Dalam wawancara bersama Amsal, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 DLH Kota Ternate, ia menilai terdapat perbedaan pola hidup dan kebiasaan buang sampah antara masyarakat Ternate Selatan dan Tengah dengan masyarakat Ternate Utara dan Barat. Tidak jelas generalisasi yang dibangun berdasarkan kriteria apa, tetapi mungkin saja karakteristik geografis salah satu alasannya. Buang sampah di kali mati dan di laut oleh warga yang tinggal di sekitar lokasi itu misalnya.

Warga di Sasa puncak, Moya, Foramadiahi, Kulaba, Makasar Timur dan dibanyak kelurahan lainnya dimana terdapat kali mati, memang tak bisa ditampik sering buang sampah di dalam kali mati. Begitu juga yang ada pesisir, warga biasa buang sampah di laut.

Fenomena sampah kiriman juga tak kalah meresahkan. Di pesisir Sasa misalnya, selama beberapa dekade, segala jenis sampah menumpuk bak lautan sampah. Hal ini disinyalir karena sampah kiriman dari warga sekitar hilir kali mati Ake Sake. meskipun dibersihkan beberapa kali oleh DLH tetapi saat musim hujan sampah kembali menumpuk lewat jalur kali mati tersebut.

Hal yang sama juga terjadi di beberapa jalur kali mati, contohnya aliran sampah di kali mati Koloncucu yang berakibat sampah menumpuk di Sangaji, muara sampah kali mati di Mangga Dua, tumpukan popok bayi dan beragam jenis sampah di kali mati Foramadiahi, hingga tumpukan sampah setiap musim hujan yang terjadi di Makasar Timur. Ini menunjukkan bahwa sampah di kali mati harus diperhatikan lebih serius.

Namun, hal ini bukan tanpa alasan. Selain pola kebiasaan, infrastruktur kelola sampah di wilayah kali mati juga terbilang krusial. Salah satu contoh di Foramadiahi, perkampungan yang terletak di dataran tinggi tersebut tidak mendapatkan pelayanan apapun, baik armada truk DLH, satgas kebersihan kelurahan, maupun bak-bak penampung pun nihil. Akhirnya ketika musim hujan, sampah dari jalur kali mati

Foramadiahi akan mengalir menghasilkan tumpukan sampah di muara sekitar Sasa. Hal yang sama terjadi di wilayah kali mati lain.

Justru dengan menyadari pola kebiasaan warga tersebut, infrastruktur sampah seharusnya jadi prioritas di wilayah di mana kali mati berada. Begitu pun berlaku hal yang sama di bagian pesisir.

Sementara itu, untuk masalah infrastruktur kelola sampah di Kel. Foramadiahi, DLH mengakui belum ada fasilitas armada roda tiga. Dijanjikan kedepan akan ada pengadaan.



## **TIM PENYUSUN**

**Koordinator: Faris Bobero**

**Penyusun Naskah:**

1. Nurkhalis Djulfikar
2. Ghalim Umbaihi
3. Rian Hidayat Husni

**Tim Riset Kecamatan**

**Kecamatan Ternate Selatan**

1. Rian Hidayat Husni
2. M. Halfin Ibrahim
3. Dani Djabrigh

**Kecamatan Ternate Barat**

1. Suriyadi Sahabu
2. M. Bahri R.
3. Nurkhalis Djulfikar

**Kecamatan Ternate Tengah**

1. Nurkhlis Lamaau
2. Asrul Abdullah
3. Trisnainati A. Marsaoly
4. Alimudin Husen

**Kecamatan Ternate Utara**

1. Muhammad Ilham Yahya
2. Ardian Sangadji
3. Nur Afni Arsad
4. M. Farhan Leatemia

## LAMPIRAN DOKUMENTASI

### Kecamatan Ternate Selatan

#### 1. Kelurahan Sasa



Tumpukan sampah di RT08 Kelurahan Sasa, Kota Ternate. Sampah buangan mahasiswa ini menumpuk di bagian barangka (Ake Sake).



Tumpukan sampah menumpuk di Pesisir Pantai Sasa, Kota Ternate, Maluku Utara.



Anak-anak bermain di atas tumpukan sampah di Pesisir Pantai Kelurahan Sasa, Kota Ternate.

## 2. Bastiong Karance



Aktivitas transdepo di Kelurahan Bastiong Karance, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate.



Para pengendara viar atau armada roda tiga di kawasan Transdepo di Kelurahan Bastiong Karance, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate.



Salah satu pengendara viar di Bastiong Karance saat berkesempatan diwawancarai tim **cermat**.



Endapan sampah plastik di kawasan permukiman warga di RT14 Kelurahan Mangga Dua Utara.



Endapan sampah plastik di kawasan permukiman warga di RT14 Kelurahan Mangga Dua Utara.



Muhammad Yani,  
Ketua RT14  
Kelurahan Mangga  
Dua Utara  
berkesempatan  
diwawancari tim  
riset **Cermat**.



Endapan sampah plastik di kawasan permukiman warga di RT14 Kelurahan Mangga Dua Utara.



Kawasan rumah kumuh di RT14 Kelurahan Mangga Dua Utara, Kecamatan Ternate Selatan.

## Kecamatan Ternate Tengah

### 1. Kelurahan Gamalama



Sebuah tong sampah berada di kawasan depaan Taman Nukila, Kelurahan Gamalama.



Titik pembuangan sampah lainnya di Kelurahan Gamalama.



Titik pembuangan sampah lainnya di Kelurahan Gamalama.



Titik pembuangan  
sampah lainnya di  
Kawasan Belakang  
Jatiland Mall,  
Kelurahan  
Gamalama.





Titik pembuangan  
sampah lainnya di  
Kawasan Belakang  
Jatiland Mall,  
Kelurahan  
Gamalama.

## 2. Makassar Timur



Beberapa armada sampah laut di Kelurahan Makassar Timur, Ternate Tengah.



Armada roda tiga (vial) di Kelurahan Makasar Timur.



Sampah menumpuk di kali mati Kelurahan Makasar Timur.



Penampakan sampah di TPS  
Depan Kantor Lurah  
Makasar Timur.



Tim riset saat mewawancarai warga di Kelurahan Makasar Timur.



Hasil angkutan sampah armada laut di Kelurahan Makasar Timur.

### 3. Kelurahan Moya



Titik buangan sampah oleh warga di Kelurahan Moya.



TPS di Kelurahan Moya.



Armada roda empat mengangkut sampah.



Wawancara pihak kelurahan terkait penanganan sampah.



## Kecamatan Ternate Barat

### 1. Kelurahan Takome



Wawancara pihak kelurahan.



Pesisir pantai di Takome masih dipenuhi sampah.



Pesisir pantai di Takome masih dipenuhi sampah.



Wawancara warga di  
Kelurahan Takome



Eko break sampah



## Kecamatan Ternate Utara

### 1. Kelurahan Dufa-dufa



Sampah ditampung ke bak kontener di Kelurahan Dufa-dufa.



Penampakan sampah di barangka Kelurahan Dufa-dufa.

## 2. Kelurahan Sangaji



Penampakan sampah di bawah kolong rumah warga.



Wawancara tim riset terkait tanggapan warga soal penanganan sampah.



Wawancara tim riset  
terkait tanggapan  
warga soal  
penanganan  
sampah.



Pemandangan  
sampah di kawasan  
pesisir pantai di  
kelurahan Sangaji.

## Kecamatan Pulau Ternate

### 1. Kelurahan Jambula



Tim riset mewawancarai seorang mahasiswa terkait penanganan dan kendala sampah.



Pemandangan sampah di kawasan perumahan dan indeks Kelurahan Jambula.



Tim riset mewawancarai Lurah Jambula terkait penanganan sampah.

## 2. Kelurahan Kastela



Pemandangan sampah di pesisir pantai Kastela.



Ratusan sapi terlihat memakan sampah di TPA Ternate





Petret pengelolaan  
sampah di TPA  
Ternate saat ini

